

**ANALISA TINGKAT KESEHATANPADA BMT PASURYAN PONOROGO
PERIODE 2014-2017 DENGAN METODE RGEK (*RISK PROFILE, GOOD
CORPORATE GOVERNANCE, EARNING, CAPITAL*)**

SKRIPSI



Oleh:

RIA AHLAND BERLIANA

NIM : 210214292

Pembimbing:

AGUNG EKO PURWANA, MSI

NIP. 197109232000031002

**JURUSAN MUAMALAH FAKULTAS SYARIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPONOROGO**

2018

ABSTRAK

Ria Ahland Berliana, NIM: 210214292, 2018. *Analisa Tingkat Kesehatan Pada BMT Pasuryan Ponorogo Periode 2014-2017 Dengan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital)*. Skripsi. Jurusan Muamalah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Agung Eko Purwana, M.S.I.

Kata kunci: *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*

Baitul Maal wa Tamwil (BMT) adalah Lembaga Keuangan Mikro Syariah yang dijalankan untuk membela kepentingan kaum fakir miskin. BMT Perlu untuk dinilai kesehatannya agar semakin mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Metode yang digunakan untuk penilaian kesehatan tersebut adalah metode RGEC yaitu *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*. BMT yang diteliti adalah BMT Pasuryan Ponorogo karena belum pernah diteliti tingkat kesehatannya dengan metode RGEC.

Untuk itu rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana tingkat kesehatan BMT Pasuryan Ponorogo tahun 2014-2017 ditinjau dari *Risk Profile*? 2) Bagaimana tingkat kesehatan BMT Pasuryan Ponorogo tahun 2014-2017 ditinjau dari *Good Corporate Governance*? 3) Bagaimana tingkat kesehatan BMT Pasuryan Ponorogo tahun 2014-2017 ditinjau dari *Earning*? Bagaimana tingkat kesehatan BMT Pasuryan Ponorogo tahun 2014-2017 ditinjau dari *Capital*?

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang digunakan berasal dari laporan akhir tahun dan wawancara dengan pihak BMT Pasuryan Ponorogo.

Berdasarkan hasil analisis dengan metode RGEC diperoleh tingkat kesehatan BMT Pasuryan Ponorogo periode 2014-2017 berada di peringkat komposit 2 dengan kriteria sehat. Hal tersebut mencerminkan kondisi BMT secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ria Ahland Berliana
NIM : 210214292
Fakultas : Syariah
Jurusan : Muamalah
Judul : Analisa Tingkat Kesehatan Pada BMT Pasuryan Ponorogo
Periode 2014-2017 Dengan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 24 April 2018

Menyetujui,
Pembimbing

Mengetahui,

Ketua Jurusan Muamalah



Atik Abidah, MSI
NIP. 197605082000032001



Agung Eko Purwana, MSI
NIP. 197109232000031002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ria Ahland Berliana
NIM : 210214292
Jurusan : Muamalah
Judul : Analisa Tingkat Kesehatan pada BMT Pasuryan
Ponorogo Periode 2014-2017 dengan Metode RGEC
(*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning,
Capital*)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Syariah Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 20 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam Ilmu Syariah pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 27 Juli 2018

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag
2. Penguji 1 : Ika Susilawati, M.M
3. Penguji 2 : Agung Eko Purwana, S.E, M.S.I

(*Jm F*)
(*Suf*)
(*195*)

Ponorogo, 27 Juli 2018

Mengesahkan
Dekan Fakultas Syariah,



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag
NIP. 196807051999031001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Baitul Maal wa Tamwil (BMT) adalah lembaga keuangan mikro yang dioperasikan dengan prinsip bagi hasil, meningkatkan derajat dan martabat serta membela kepentingan kaum fakir miskin. BMT ditumbuhkan atas prakarsa dan modal awal dari tokoh-tokoh masyarakat setempat dengan berlandaskan pada sistem ekonomi yang *salaam* yaitu penuh keselamatan kedamaian dan kesejahteraan.¹ BMT dapat didirikan dan dikembangkan dengan suatu proses legalitas hukum yang bertahap. Awalnya dapat dimulai sebagai kelompok swadaya masyarakat dengan mendapat sertifikat operasi/kemitraan dari PINBUK dan jika telah mencapai nilai aset tertentu, segera menyiapkan diri ke dalam badan hukum koperasi.²

Penggunaan badan hukum kelompok swadaya masyarakat dan koperasi untuk BMT disebabkan BMT tidak termasuk pada lembaga keuangan formal yang dijelaskan dalam UU No 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, yang dapat dioperasikan untuk menghimpun dan menyimpan dana masyarakat. Menurut aturan yang berlaku, pihak yang berhak menyalurkan dan menghimpun dana masyarakat adalah Bank Umum dan Bank Pengkreditan Rakyat, baik dioperasikan dengan cara konvensional maupun dengan prinsip bagi hasil. Meskipun demikian, jika BMT dengan badan hukum KSM atau koperasi yang telah berkembang dan telah memenuhi syarat-syarat BPR pihak manajemen dapat mengusulkan diri kepada pemerintah agar BMT

¹ Jeni Susyanti, *Pengelolaan Lembaga Keuangan Syariah* (Malang: Citra Intrans Selaras, 2016), 144.

² Nur Rianto Al Arif, *Pengantar Ekonomi Syariah Teori dan Praktik* (Bandung: Pustaka Setia, 2015),

dijadikan sebagai Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dengan badan hukum koperasi atau perseroan terbatas.³

Pada mulanya, istilah BMT terdengar pada awal 1992. Istilah ini muncul dari prakarsa sekelompok aktivis yang kemudian mendirikan BMT Kamil di Jalan Pramuka Sari II Jakarta. Istilah BMT semakin populer ketika pada September 1994 Dompot Dhuafa (DD) Republika bersama dengan Asosiasi Bank Syariah Indonesia (Absindo), mengadakan diklat manajemen zakat, infak, sedekah (ZIS) dan ekonomi syariah di Bogor. Diklat-diklat selanjutnya oleh DD dilakukan di Sleman Yogyakarta. Pada tahun 1995 istilah BMT bukan hanya populer dikalangan aktivis Islam saja, akan tetapi mulai populer dikalangan birokrat.⁴

Keberadaan *Baitul Mal wa Tamwil* (BMT) sebagai lembaga keuangan mikro syariah mengalami perkembangan yang dinamis. Pada pertengahan tahun 1990-an jumlah BMT mencapai 3000 unit. Pada bulan Desember 2005 jumlah BMT yang aktif diperkirakan mencapai 2017 unit. Pada pertengahan tahun 2006 perkiraan Pusat Inkubasi Usaha Kecil (Pinbuk) jumlah BMT mengalami peningkatan yaitu sekitar 3200 unit.⁵

Sebagai lembaga keuangan pendukung kegiatan ekonomi rakyat BMT perlu untuk diketahui tingkat kesehatannya yaitu sebagai bahan evaluasi yang akan memberikan pengaruh terhadap *performance* BMT untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat kedepannya.⁶ Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan BMT adalah dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*).

³ *Ibid.*, 392.

⁴ Abdul Manan, *Hukum Ekonomi Syariah Dalam Perspektif Kewenangan Peradilan Agama* (Jakarta: Kencana, 2012), 356.

⁵ Buchari Alma, *Manajemen Bisnis Syariah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 22.

⁶ Burhanuddin S, *Koperasi Syariah dan Pengaturannya di Indonesia* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 341.

Berdasarkan Surat Edaran BI No 13/24/DPNP Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian terhadap faktor Profil Risiko (*risk profile*) merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional Bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas delapan jenis Risiko yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Strategis, Risiko Kepatuhan, Risiko Reputasi. Penilaian terhadap faktor *Good Corporate Governance* merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan lima prinsip *good corporate governance* yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, profesional dan kewajaran. Penilaian faktor Rentabilitas (*earning*) meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, manajemen Rentabilitas dan pelaksanaan fungsi sosial. Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan modal dan kecukupan pengelolaan permodalan (*capital*).⁷

Metode RGEC dipilih untuk melakukan penelitian ini karena metode RGEC adalah metode dari Bank Indonesia yang menggantikan metode sebelumnya yaitu metode CAMELS sejak tahun 2011. Metode RGEC ini lebih detail dibandingkan dengan metode CAMELS terutama untuk rasio *Risk Profile*. Saat ini penilaian *Risk Profile* lebih detail karena menggunakan matriks dengan dua dimensi. Ketika menilai tingkat kesehatan dengan menggunakan metode CAMELS, maka dapat langsung diketahui nilai peringkat setelah mengetahui nilai dari setiap indikator tersebut. Berbeda dengan metode RGEC nilai rasio tersebut belum menentukan nilai akhirnya. Untuk mengetahui nilai akhir, maka harus dilihat bagaimana implementasi manajemen risiko lembaga keuangan tersebut.⁸

⁷ www.bi.go.id diakses pada tanggal 15 Maret 2018, jam 11:10.

⁸ Budi Hermans, "Perbandingan Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank," dalam pena.gunadarma.ac.id, (diakses pada tanggal 11 April 2018, jam 8.30).

BMT yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah BMT Pasuryan Ponorogo. BMT Pasuryan Ponorogo adalah lembaga keuangan syariah yang beralamatkan di Jalan Bhayangkara No 83. BMT Pasuryan Ponorogo telah berdiri sejak tahun 2006 dan sudah mendapatkan payung hukum BH:518/151/BH/405.48/2006. BMT Pasuryan Ponorogo dipilih karena BMT Pasuryan mulai berkembang yang dulunya nasabahnya hanya khusus bagi karyawan swalayan Surya, namun saat ini BMT Pasuryan telah menjadi BMT untuk masyarakat umum sehingga penting untuk meneliti tingkat kesehatan dari BMT Pasuryan yang mulai mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.⁹ Selain itu BMT Pasuryan terus mengalami peningkatan laba, pada tahun 2014 laba dari BMT Pasuryan adalah 86,699,064, tahun 2015 mengalami peningkatan laba menjadi 110,910,621, tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 142,198,070, dan tahun 2017 kembali mengalami peningkatan menjadi 150,489,253.¹⁰

Periode yang dipilih adalah periode 2014-2017 karena pada tahun 2014 BMT Pasuryan bekerjasama dengan pihak ketiga yaitu Bank Muamalat Indonesia cabang Ponorogo, dengan demikian jumlah modal (*capital*) yang dimiliki BMT Pasuryan pada tahun 2014 bertambah banyak dari tahun-tahun sebelumnya sehingga dapat meningkatkan jumlah pembiayaan yang akan diberikan kepada nasabah dan akhirnya meningkatkan jumlah laba (*earning*) setiap tahunnya. Untuk itulah tingkat risiko yang dialami oleh BMT Pasuryan tentunya akan bertambah seiring dengan jumlah pembiayaan yang dikeluarkan, dengan risiko yang semakin bertambah otomatis BMT Pasuryan memerlukan tata kelola lembaga keuangan yang baik.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana tingkat kesehatan dari BMT Pasuryan Ponorogo. Untuk itu peneliti akan melakukan pengkajian yang diwujudkan dalam laporan skripsi yang berjudul Analisa Tingkat Kesehatan Pada

⁹ Erwin Kurnia, *Hasil Wawancara*, 1 Maret 2018.

¹⁰ Laporan Keuangan RAT BMT Pasuryan Ponorogo Tahun 2014, 2015, 2016, dan 2017.

BMT Pasuryan Ponorogo Periode 2014-2017 Dengan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*).

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran judul “Analisa Tingkat Kesehatan Pada BMT Pasuryan Ponorogo Periode 2014-2017 Dengan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Likuiditas*)”, maka perlu kiranya peneliti menjelaskan istilah-istilah dalam judul tersebut yaitu:

1. Tingkat Kesehatan BMT

Tingkat kesehatan BMT adalah ukuran kinerja dan kualitas BMT dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran, keberhasilan, dan keberlangsungan usaha BMT, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.¹¹

2. BMT Pasuryan Ponorogo

BMT Pasuryan Ponorogo adalah lembaga keuangan mikro syariah yang beralamatkan di Jalan Bhayangkara No. 83 Ponorogo.

3. Metode RGEC

Metode RGEC adalah suatu rasio yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan Bank Umum. Rasio tersebut terdiri dari *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*. Metode ini adalah pengganti dari metode CAMEL.

C. Pembatasan Masalah

1. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode 2014-2017. Karena pada tahun 2014 BMT Pasuryan menjalin kerjasama dengan Bank Muamalat Indonesia Cabang Ponorogo untuk menambah Permodalan BMT Pasuryan.

¹¹ Arif, *Pengantar*, 405.

2. Dalam penelitian *Risk Profile* (Profil Risiko), peneliti hanya membatasi 5 risiko saja yang akan diteliti yaitu Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Kepatuhan, dan Risiko Reputasi. Untuk risiko kredit tidak dapat diteliti, karena peneliti tidak dapat mengakses data kolektabilitas yang digunakan untuk menghitung risiko kredit. Untuk risiko pasar dan risiko strategis juga tidak bisa digunakan, karena metode RGEK ini adalah metode yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank, sehingga ketika diterapkan di BMT data yang digunakan untuk menghitung risiko pasar dan risiko startegik tidak ada.
3. Dalam Penelitian *Good Corporate Governance*, dikarenakan di BMT Pasuryan tidak memiliki data laporan *Good Corporate Governance*, maka dalam menilai rasio GCG peneliti menggunakan kuesioner dari Forum *Corporate Corporate Governance* Indonesia.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kesehatan BMT Pasuryan Ponorogo tahun 2014-2017 ditinjau dari *Risk Profile* ?
2. Bagaimana tingkat kesehatan BMT Pasuryan Ponorogo tahun 2014-2017 ditinjau dari *Good Corporate Governance* ?
3. Bagaimana tingkat kesehatan BMT Pasuryan Ponorogo tahun 2014-2017 ditinjau dari *Earning* ?
4. Bagaimana tingkat kesehatan BMT Pasuryan Ponorogo tahun 2014-2017 ditinjau dari *Capital* ?

E. Tujuan Penulisan

1. Mengetahui tingkat kesehatan BMT Pasuryan Ponorogo tahun 2014-2017 ditinjau dari *Risk Profile*.

2. Mengetahui tingkat kesehatan BMT Pasuryan Ponorogo tahun 2014-2017 ditinjau dari *Good Corporate Governance*.
3. Mengetahui tingkat kesehatan BMT Pasuryan Ponorogo tahun 2014-2017 ditinjau dari *Earning*.
4. Mengetahui tingkat kesehatan BMT Pasuryan Ponorogo tahun 2014-2017 ditinjau dari *Capital*.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dari segi teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan terutama keilmuan yang berkaitan dengan muamalah yang khususnya membahas Lembaga Keuangan Mikro Syariah yang merupakan bagian dari muamalah.

2. Dari Segi Praktis

1. Bagi BMT Pasuryan Ponorogo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi BMT Pasuryan Ponorogo untuk mengevaluasi kinerja BMT Pasuryan Ponorogo, khususnya yang berkaitan dengan tingkat kesehatan BMT Pasuryan Ponorogo.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi masyarakat mengenai kesehatan BMT Pasuryan Ponorogo, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengambil keputusan ekonomi agar tercapai tujuan yang diinginkan.

3. Bagi Asosiasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk mengetahui kondisi terkini dari BMT Pasuryan Ponorogo dilihat dari faktor RGEC.

4. Pemerintah (regulator)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerintah atau regulator untuk mengetahui apakah manajemen BMT telah menjalankan usahanya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

G. Telaah Pustaka

Penelitian yang ditulis oleh Atik Maratul Badiyah (2014) dari Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam Prodi Muamalah STAIN Ponorogo dengan judul “Analisis Rasio CAMEL pada BMT Natijatul Umat Babadan Ponorogo Periode 2011-2013”. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan faktor permodalan (*Capital*) berpredikat sangat baik (peringkat 1), faktor manajemen dalam keadaan sangat baik (peringkat A), faktor rentabilitas (*earning*) rasio ROA dan BOPO berpredikat sangat baik (peringkat 1) dan faktor likuiditas (*liquidity*) rasio CAR dan STM berpredikat sangat baik (peringkat 1).¹² Penelitian yang ditulis oleh Nikmatul Khoiriyah (2016) dari Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam Prodi Muamalah STAIN Ponorogo dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan pada BMT Natijatul Umat Babadan Ponorogo Periode 2011-2013 Dengan Metode RGEC”. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa ditinjau dari *Risk Profile* kesehatan BMT Natijatul Umat Babadan Ponorogo tahun 2013-2014 tidak memadai, sedangkan pada tahun 2015 kesehatannya memadai. Tingkat *Good Corporate Governance* pada tahun 2016 adalah cukup buruk. Tingkat

¹² Atik Maratul Badiyah, “Analisis Rasio CAMEL pada BMT Natijatul Umat Babadan Ponorogo Periode 2011-2013”, *Skripsi* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2014), 69.

Earning pada tahun 2012-2015 sangat memadai. Tingkat *Capital* pada tahun 2012-2015 sangat memadai.¹³

Penelitian yang ditulis oleh Emilia (2017) dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Prodi Perbankan Syariah UIN Raden Fatah Palembang dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital*) Pada PT. BNI Syariah, Tbk)”. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa penelitian kesehatan PT. BNI Syariah, Tbk pada tahun 2011 sampai dengan 2015 yang diukur menggunakan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa BNI Syariah merupakan bank yang sehat. Hal tersebut mencerminkan kondisi bank secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis serta faktor eksternal lainnya. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.¹⁴

Dari hasil ketiga hasil penelitian yang ada penelitian ini sama-sama membahas tentang tingkat kesehatan bank. Dari hasil penelitian yang pertama, walaupun sama-sama membahas tingkat kesehatan BMT tetapi metode, tempat dan periode yang digunakan berbeda. Dari hasil penelitian kedua walaupun sama-sama membahas tingkat kesehatan BMT dengan metode RGEC akan tetapi tempat dan periode yang digunakan berbeda sehingga hasilnya juga berbeda. Dari hasil penelitian ketiga terdapat perbedaan yaitu tempat dan periode, tempat yang digunakan adalah Lembaga Keuangan Bank, sedangkan penelitian ini menggunakan Lembaga Keuangan Bukan Bank.

¹³ Nikmatul Khoiriyah “Analisis Tingkat Kesehatan pada BMT Natijatul Umat Babadan Ponorogo Periode 2012-2015 Dengan Metode RGEC”, *Skripsi* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016), 115.

¹⁴ Emilia, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital*) pada PT. BNI Syariah”, *Skripsi* (Palembang: UIN Raden Fatah, 2017), 87.



H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya.¹⁵

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk melukiskan, menggambarkan dan memaparkan objek yang diteliti sebagaimana apa adanya sesuai situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan.¹⁶

2. Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih oleh peneliti untuk dinilai kesehatannya adalah BMT Pasuryan Ponorogo yang beralamat di Jalan Bhayangkara No. 83 Ponorogo.

3. Data dan Sumber Data

Adapun data yang diperlukan oleh penulis yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penyusunan skripsi ini, maka dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data yaitu:

- a. Data pengelolaan risiko BMT Pasuryan Ponorogo
- b. Data *Good Corporate Governance* BMT Pasuryan Ponorogo
- c. Data Laporan Keuangan BMT Pasuryan Ponorogo Periode 2014-2017

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Teknik Dokumentasi

¹⁵ Aji Damanuri, *Metodologi Penelitian Mu'amalah* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2010), 6.

¹⁶ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 59.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai Risiko Likuiditas, Earning dan Capital melalui pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan pribadi responden.

b. Teknik wawancara

Dalam teknik wawancara ini penulis bertanya secara langsung kepada Manajer BMT Pasuryan Ponorogo untuk menjawab pertanyaan mengenai Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Kepatuhan dan Risiko Reputasi.

c. Teknik Kuesioner

Teknik kuesioner ini digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai pelaksanaan *Good Corporate Governance* di BMT Pasuryan Ponorogo.

5. Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode RGEC dan tolak ukur untuk menentukan tingkat kesehatan suatu lembaga keuangan dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Melakukan penilaian terhadap masing-masing rasio.
- b. Menentukan hasil akhir penilaian tingkat kesehatan bank sesuai dengan Surat Edaran BI No 13/24/DPNP Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan, maka penulisan skripsi ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bagian ini diuraikan hal-hal yang mendasar yang menentukan bangunan skripsi ini, yang berisi: latar belakang masalah, pembatasan masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, sebagai acuan dari keseluruhan penelitian ini akan ditegaskan dengan tujuan penelitian, manfaat penelitian dan telaah penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Konsep Kesehatan Bank dengan Metode RGEC, pada bab ini akan dipaparkan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini berupa teori tentang tingkat kesehatan lembaga keuangan dengan metode RGEC.

Bab III Data Pengelolaan Risiko, Hasil Kuesioner dan Laporan Keuangan BMT Pasuryan Ponorogo Periode 2014-2017, pada bab ini berisi tentang pemaparan dan pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditempat penelitian yakni di BMT Pasuryan Ponorogo

Bab IV Analisa RGEC BMT Pasuryan Ponorogo Periode 2014-2017, bab ini berisi analisa data dan pembahasan yang diolah sesuai dengan teori pada bab dua untuk mendapatkan jawaban sesuai dengan rumusan masalah pada bab satu.

Bab IV Penutup, pada bab terakhir ini memuat kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran yang sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan, yang kemudian perlu disampaikan sebagai bahan pertimbangan bagi semua yang termasuk di dalamnya untuk kebijaksanaan lembaga keuangan selanjutnya.



BAB II

KONSEP KESEHATAN BANK DENGAN METODE RGEC

A. Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian secara kuantitatif dan/atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgment* yang didasarkan atas materialitas dari faktor-faktor penilaian, serta pengaruh dari faktor lain seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian.¹⁷

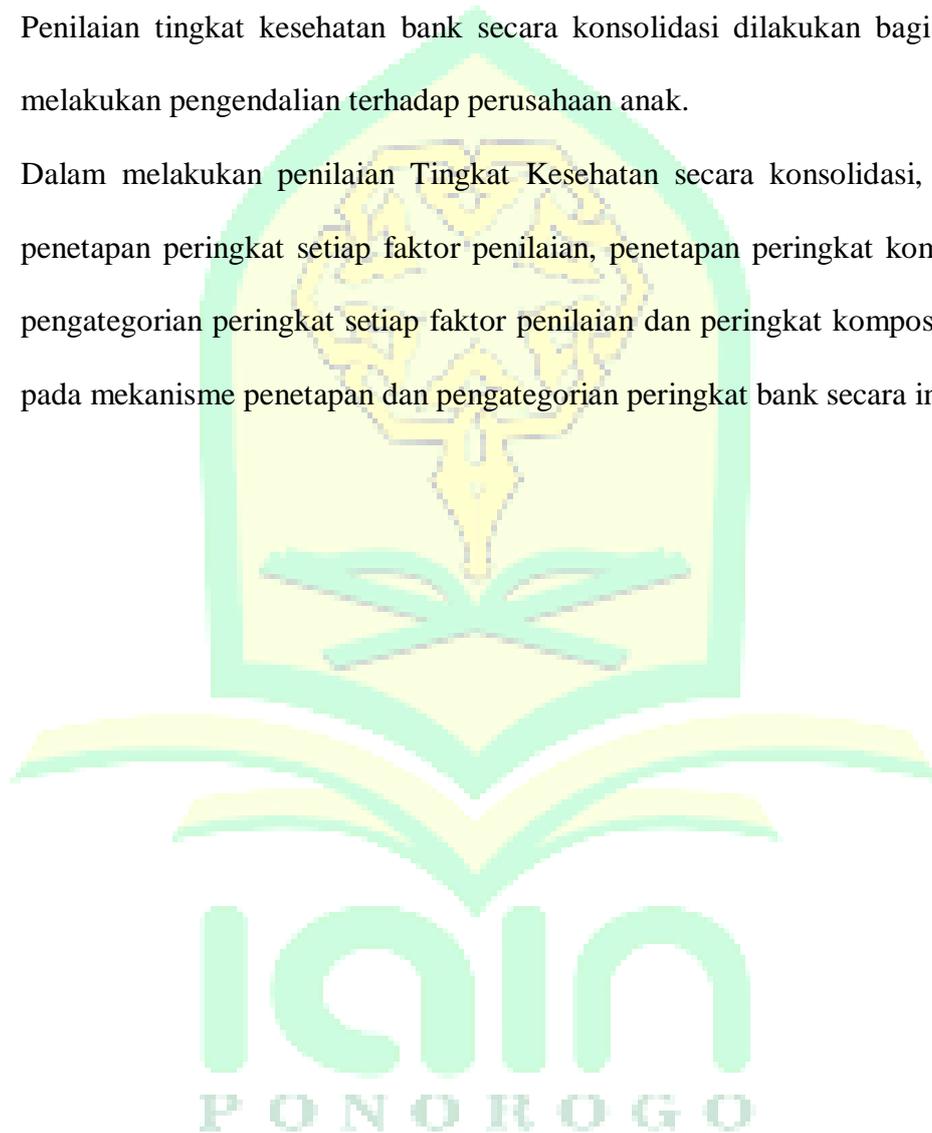
Pokok-pokok pengaturan tingkat kesehatan bank diuraikan pada PBI No. 13/01/PBI/2011 tentang penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dengan ketentuan dasar sebagai berikut:

1. Meningkatkan inovasi dalam produk, jasa, dan aktivitas perbankan berpengaruh pada peningkatan kompleksitas usaha dan profil risiko bank yang apabila tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan.
2. Pada prinsipnya, tingkat kesehatan, pengelolaan bank, dan kelangsungan usaha bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari manajemen bank. Oleh karena itu, bank wajib memelihara, memperbaiki dan meningkatkan tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya termasuk melakukan penilaian sendiri (*self*

¹⁷ Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 10.

assesment) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif.

3. Di sisi lain pengawas, akan mengevaluasi, menilai Tingkat Kesehatan Bank, dan melakukan tindakan pengawasan yang diperlukan dalam rangka menjaga stabilitas sistem perbankan dan keuangan.
4. Penilaian tingkat kesehatan bank secara konsolidasi dilakukan bagi bank yang melakukan pengendalian terhadap perusahaan anak.
5. Dalam melakukan penilaian Tingkat Kesehatan secara konsolidasi, mekanisme penetapan peringkat setiap faktor penilaian, penetapan peringkat komposit, serta pengategorian peringkat setiap faktor penilaian dan peringkat komposit, mengacu pada mekanisme penetapan dan pengategorian peringkat bank secara individual.



B. Penilaian Kesehatan Bank atau Lembaga Keuangan dengan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*)

1. Prinsip Umum Penilaian¹⁸

Manajemen Bank perlu memperhatikan prinsip-prinsip umum berikut ini sebagai landasan dalam menilai Tingkat Kesehatan Bank.

a. Berorientasi Risiko

Penilaian tingkat kesehatan didasarkan pada Risiko-Risiko Bank dan dampak yang ditimbulkan pada kinerja Bank secara keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal yang dapat meningkatkan Risiko atau mempengaruhi kinerja keuangan Bank pada saat ini dan dimasa yang akan datang. Dengan demikian, Bank diharapkan mampu mendeteksi secara lebih dini akar permasalahan Bank serta mengambil langkah-langkah pencegahan dan perbaikan secara efektif dan efisien.

b. Proposionalitas

Penggunaan parameter/indikator dalam tiap faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank dilakukan dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank. Parameter/indikator penilaian Tingkat Kesehatan Bank dalam Surat Edaran Bank Indonesia merupakan standar minimum yang wajib digunakan dalam menilai Tingkat Kesehatan Bank. Namun demikian, Bank dapat menggunakan parameter/indikator tambahan yang sesuai dengan karakteristik dan kompleksitas usahanya dalam menilai Tingkat Kesehatan Bank sehingga dapat mencerminkan kondisi Bank dengan lebih baik.

c. Materialitas dan Signifikansi

¹⁸ *Ibid.*, 12.

Bank perlu memperhatikan materialitas dan signifikansi faktor Penilaian Tingkat Kesehatan Bank yaitu Profil Risiko, GCG, Rentabilitas dan Permodalan serta signifikansi parameter/indikator penilaian pada masing-masing faktor dalam menyimpulkan hasil penilaian dan menetapkan peringkat faktor. Penentuan materialitas dan signifikansi tersebut didasarkan pada analisis yang didukung oleh data dan informasi yang memadai mengenai Risiko dan kinerja Keuangan Bank.¹⁹

d. Komprehensif dan Terstruktur

Proses penilaian dilakukan secara menyeluruh dan sistematis serta difokuskan pada permasalahan utama Bank. Analisis dilakukan secara terintegrasi, yaitu dengan mempertimbangkan keterkaitan antar Risiko dan antar faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank serta perusahaan anak yang wajib dikonsolidasikan. Analisis harus didukung oleh fakta-fakta pokok dan rasio-rasio yang relevan untuk menunjukkan tingkat, *trend*, dan tingkat permasalahan yang dihadapi oleh Bank.

2. Tata Cara Penilaian Kesehatan

Penilaian Tingkat Kesehatan yang dilakukan secara individual oleh Lembaga Keuangan mencakup penilaian terhadap beberapa yaitu Profil Risiko, GCG, Rentabilitas dan Permodalan.²⁰

a. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 (delapan) jenis risiko yaitu risiko

¹⁹ *Ibid.*, 13.

²⁰ *Ibid.*, 15.

kepercayaan, risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan dan risiko reputasi.

Dari penilaian risiko inheren dan kualitas implementasi manajemen risiko akan diperoleh rating komposit untuk masing-masing jenis risiko (*net risk*). Setelah bank memberikan bobot atas kedelapan *rating* risiko tersebut, maka diperoleh *rating* dari profil risiko. Tingkat kualitas penerapan manajemen risiko untuk masing-masing risiko dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat yaitu *strong*, *satisfactory*, *fair*, *marginal* dan *unsatisfactory*.

1) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko ini disebut juga risiko likuiditas pendanaan. Risiko likuiditas pendanaan timbul karena peristiwa sebagai berikut:²¹

- a) Tingkat dimana dibutuhkan penambahan dana dengan biaya tinggi dan atau menjual aset dengan harga diskon.
- b) Ketidaksesuaian jatuh tempo antara *earning assets* dan pendanaan.
- c) Pinjaman jangka pendek (*borrow short*) dan pembiayaan jangka panjang (*lend long*) dengan *spread yang lebar*.
- d) Kontrak *mudharabah* mengizinkan nasabah untuk menarik dananya setiap saat tanpa pemberitahuan.

Risiko likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan Bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya

²¹ M. Sulhan dan Ely Siswanto, *Manajemen Bank Konvensional dan Syariah* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 156.

pasar aktif atau adanya gangguan pasar yang parah. Risiko ini disebut sebagai risiko likuiditas pasar.

Dalam menilai risiko inheren atas risiko likuiditas, parameter yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Komposisi dari aset, kewajiban dan transaksi rekening administratif
- b) Konsentrasi dari aset dan kewajiban
- c) Kerentanan pada kebutuhan pendanaan
- d) Akses pada sumber-sumber pendanaan

Rasio likuiditas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:²²

$$\frac{\text{Aset Likuid Primer} + \text{Aset Likuid Sekunder}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 2.1.

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Risiko Likuiditas

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	<i>Strong</i>	Kualitas manajemen risiko likuiditas sangat memadai (Rasio > 20%)
2	<i>Satisfactory</i>	Kualitas manajemen risiko likuiditas memadai (Rasio 15 < Rasio 20%)
3	<i>Fair</i>	Kualitas manajemen risiko likuiditas cukup memadai (5% < Rasio 15%)
4	<i>Marginal</i>	Kualitas manajemen risiko

²² Indonesia, *Manajemen*, 54.

		likuiditas kurang memadai (0% Rasio \leq 5%)
5	<i>Unsatisfactory</i>	Kualitas manajemen risiko likuiditas tidak memadai (\leq 0%)

2) Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat dari kurangnya sistem informasi atau sistem pengawasan internal yang akan menghasilkan kerugian yang tidak diharapkan. Risiko ini berkaitan dengan kesalahan manusiawi, kegagalan sistem, dan ketidakcukupan prosedur dan kontrol.²³

Dalam menilai risiko inheren atas risiko operasional parameter/indikator yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Karakteristik dan kompleksitas bisnis
- b) Sumber daya manusia
- c) Teknologi informasi dan infrastruktur pendukung
- d) *Fraud* baik internal maupun eksternal
- e) Kejadian eksternal

3) Risiko Hukum

Risiko hukum terjadi karena adanya gugatan atau tuntutan dari pihak ketiga kepada bank atau tuntutan yang diajukan pada pihak ketiga baik melalui pengadilan maupun luar pengadilan.²⁴

Dalam menilai risiko inheren atas risiko hukum, parameter/indikator yang digunakan adalah sebagai berikut:

²³ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMPYKPN, 2005), 360.

²⁴ Indonesia, *Manajemen*, 74.

- a) Faktor litigasi
 - b) Faktor kelemahan perikatan
 - c) Faktor ketiadaan/perubahan peraturan perundang-undangan
- 4) Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat Bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pengelolaan risiko kepatuhan dilakukan melalui penerapan risiko pengendalian intern secara konsisten. Pesatnya perkembangan lingkungan eksternal dan internal perbankan juga menyebabkan semakin kompleksnya risiko kegiatan usaha perbankan. Oleh karena itu, agar mampu beradaptasi dalam lingkungan bisnis perbankan, bank dituntut untuk menerapkan manajemen risiko. Penerapan manajemen risiko dapat bervariasi antara satu bank dengan bank lain, sesuai dengan tujuan, kebijakan usaha, dan kompleksitas usaha serta kemampuan bank dalam hal keuangan, infrastruktur pendukung maupun sumber daya manusia.²⁵

Sumber risiko kepatuhan antara lain timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum. Dalam menilai risiko inheren atas risiko kepatuhan, parameter/indikator yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Jenis dan signifikansi pelanggaran yang dilakukan
- b) Frekuensi pelanggaran yang dilakukan atau *track record* ketidakpatuhan bank

²⁵ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006) 63.

- c) Pelanggan terhadap ketentuan atau standar bisnis yang berlaku umum untuk transaksi keuangan tertentu

5) Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap Bank salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengkategorikan sumber risiko reputasi bersifat tidak langsung dan bersifat langsung

Penyebab hilangnya reputasi diantaranya adalah sebagai berikut:²⁶

- a) Kesalahan manajemen
- b) Manajemen tidak mematuhi hukum yang berlaku
- c) Skandal keuangan
- d) Ketiadaan kemampuan dalam mengelola, integritas kesehatan Bank.

Dalam menilai risiko inheren atas risiko reputasi parameter/indikator yang digunakan adalah:

- a) Pengaruh reputasi negatif dari pemilik Bank dan perusahaan terkait
- b) Pelanggaran etika bisnis
- c) Kompleksitas produk dan kerjasama bisnis Bank
- d) Frekuensi dan materialitas keluhan nasabah

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

1) Pengertian *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance adalah suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis dan akuntabilitas perusahaan dengan tujuan utama mempertinggi nilai saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lain. Dari

²⁶ Sulhan, *Manajemen*, 158.

pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa GCG adalah permasalahan mengenai proses pengelolaan perusahaan yang secara konseptual mencakup diaplikasikannya prinsip-prinsip *transparency*, *accountability*, *fairness* dan *responsibility*.²⁷

2) Manfaat Penerapan *Good Corporate Governance*

Penerapan *good corporate governance* tidak hanya melindungi kepentingan para investor saja tetapi juga akan mendatangkan banyak manfaat dan keuntungan bagi perusahaan terkait dan juga pihak-pihak lain yang mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan.²⁸

Beberapa manfaat dan keuntungan yang diperoleh dari penerapan *Good Corporate Governance* dapat disebut antara lain:

- a) Dengan penerapan *Good Corporate Governance* dapat meminimalkan *agency cost*, yaitu biaya yang timbul sebagai akibat dari pendelegasian kewenangan kepada manajemen, termasuk penggunaan sumber daya perusahaan oleh manajemen untuk kepentingan pribadi maupun dalam rangka pengawasan terhadap perilaku manajemen itu sendiri
- b) Perusahaan dapat meminimalkan *cost of capital*, yaitu biaya modal yang harus ditanggung bila perusahaan mengajukan pinjaman kepada kreditur. Hal ini sebagai dampak dari pengelolaan perusahaan secara baik dan sehat yang pada gilirannya menciptakan suatu referensi positif bagi para kreditur.

²⁷ Abdul Ghofur Ansori, *Perbankan Syariah di Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 179.

²⁸ Jojok Dwirdotjahjono, "Penerapan *Good Corporate Governance*: Manfaat dan Tantangan Serta Kesempatan Bagi Perusahaan Publik di Indonesia," *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol.5, No.2, (2009), 104.

- c) Dengan *Good Corporate Governance* proses pengambilan keputusan berlangsung secara lebih baik sehingga akan menghasilkan keputusan yang optimal, dapat meningkatkan efisiensi serta terciptanya budaya kerja yang lebih sehat.
- d) *Good Corporate Governance* akan memungkinkan dihindarinya atau sekurang-kurangnya dapat diminimalkannya tindakan penyalahgunaan wewenang oleh pihak direksi dalam pengelolaan perusahaan.²⁹
- e) Nilai perusahaan dimata investor akan meningkat sebagai akibat dari meningkatnya kepercayaan mereka kepada pengelolaan perusahaan tempat mereka berinvestasi.
- f) Bagi para pemegang saham, dengan peningkatan kerja perusahaan, dengan sendirinya juga akan menaikkan nilai saham mereka dan juga nilai dividen yang akan diterima.
- g) Karena dalam praktik *Good Corporate Governance* karyawan ditempatkan dengan salah satu *stakeholder* yang seharusnya dikelola dengan baik oleh perusahaan, maka motivasi dan kepuasan kerja karyawan juga diperkirakan akan meningkat.
- h) Dengan baiknya pelaksanaan *Corporate Governance* maka tingkat kepercayaan *stakeholder* kepada perusahaan akan meningkat secara citra positif perusahaan akan naik.
- i) Penerapan *Corporate Governance* yang konsisten juga akan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan.

²⁹ *Ibid.*, 105.

3) Penilaian *Good Corporate Governance*

Dalam penelitian ini penilaian terhadap *Good Corporate Governance* menggunakan alat yang dapat digunakan sebagai penilaian mandiri (*self assesment*) apakah *Corporate Governance* pada suatu perusahaan sudah baik. Salah satu alat untuk melakukan penilaian mandiri tersebut dikembangkan oleh FCGI (*Forum For Corporate Governance In Indonesia*). Alat itu berisi seperangkat kuesioner yang dapat diisi oleh perusahaan dan selanjutnya perusahaan memberikan penilaian atau skor secara obyektif terhadap jawabannya itu.³⁰

Melalui kuesioner tersebut, perusahaan dapat melakukan penilaian pada beberapa bidang *Corporate Governance*, dimana pada masing-masing bidang tersebut dilakukan pembobotan. Dalam kuisisioner FCGI tersebut, pembobotan dilakukan dalam 5 bidang yaitu:

a) Hak-hak Pemegang Saham (20%)

Disini kita dapat melakukan penilaian apakah perusahaan telah melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan RUPS tahunan dalam jangka waktu 6 bulan sesudah akhir tahun buku.
- 2) Menyampaikan kepada Pemegang Saham mengenai RUPS minimal 28 hari sebelum pelaksanaan RUPS tersebut.
- 3) Memberikan dorongan kepada Pemegang Saham untuk menghadiri RUPS dan menggunakan hak suaranya.

b) Kebijakan *Corporate Governance* (15%)

³⁰ Forum Corporate Governance Indonesia, Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Jilid III, dalam www.fcgi.or.id, (diakses pada tanggal 11 Februari 2018, Jam 15:55).

Disini kita dapat melakukan penilaian apakah perusahaan telah melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Memiliki kode atau pedoman *Corporate Governance* secara tertulis yang secara jelas menjabarkan hak-hak Pemegang Saham, tugas dan tanggung jawab Direksi dan Komisaris.³¹
- 2) Menyediakan akses bagi masyarakat untuk mengetahui kebijakan perusahaan mengenai investor.
- 3) Menentukan pihak yang bertanggungjawab untuk memastikan bahwa perusahaan mentaati kode *Corporate Governance*.
- 4) Memiliki kode etik bagi karyawannya.
- 5) Aturan perilaku tersebut dikomunikasikan dan diimplementasikan dengan baik.

c) Praktek-praktek *Corporate Governance* (30%)

Disini kita dapat melakukan penilaian apakah perusahaan telah melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Direksi mengadakan pertemuan berkala secara teratur dengan Komisaris.
- 2) Terdapat rencana strategis dan rencana usaha yang memberikan arahan bagi Direksi dan Komisaris dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

³¹ *Ibid.*, 2.

- 3) Direksi dan Komisaris mendapatkan pelatihan atau mempunyai latar belakang yang memadai untuk menunjang pelaksanaan pekerjaannya.
- 4) Para anggota Komisaris maupun Direksi telah bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*).
- 5) Ada sistem penilaian kinerja untuk Direksi maupun Komisaris.

d) Pengungkapan (*Disclouser*) 20%

Disini kita dapat melakukan penilaian apakah perusahaan telah melakukan hal-hal sebagai berikut:³²

- 1) Menyediakan akses yang sama bagi Pemegang Saham dan analis keuangan.
- 2) Memberikan penjelasan yang memadai mengenai risiko usaha.
- 3) Mengungkapkan remunerasi/kompensasi Direksi dan Komisaris secara memadai.
- 4) Mengungkapkan transaksi dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa.
- 5) Menyajikan hasil kinerja keuangannya dan analisa manajemen melalui internet.

e) Fungsi audit (15%)

Disini kita dapat melakukan penilaian apakah perusahaan telah melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mempunyai internal audit yang efektif.
- 2) Diaudit oleh akuntan publik yang independen.
- 3) Memiliki komite audit yang efektif.

³² *Ibid.*, 3.

- 4) Menciptakan komunikasi yang efektif antara internal audit, eksternal audit dan komite audit

Selanjutnya, diberikan penilaian untuk setiap jawaban “ya” akan mendapatkan nilai 5, dan setiap jawaban tidak akan mendapatkan nilai “0”. Perusahaan harus mencapai angka setinggi mungkin. Semakin mendekati 100 maka skor *Corporate Governance* di perusahaan tersebut semakin baik.³³

c. *Earning* (Rentabilitas)

Rasio *earning* (rentabilitas) menggambarkan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya melalui semua kemampuan sumber yang ada sehingga diketahui bagaimana tingkat mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank tersebut.³⁴ Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja pendapatan atau *earnings*, sumber-sumber pendapatan, dan penilaian apakah pendapatan bank itu bersifat berkelanjutan (*sustainable*).³⁵

Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan aspek tingkat, tren, struktur dan stabilitas dengan memperhatikan kinerja *peer grup* serta manajemen rentabilitas bank, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif.

Analisis aspek kuantitatif dilakukan dengan menggunakan indikator utama sebagai dasar penilaian. Selain itu, apabila diperlakukan dapat

³³ *Ibid.*, 5.

³⁴ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking Sebuah Teori Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 865.

³⁵ Indonesia, *Manajemen*, 14.

ditambahkan penggunaan indikator pendukung lainnya untuk mempertajam analisis, yang disesuaikan dengan skala bisnis, karakteristik, dan/atau kompleksitas usaha bank.

Analisis aspek kualitatif dilakukan antara lain dengan mempertimbangkan manajemen rentabilitas, kontribusi *earnings* dalam meningkatkan modal, dan prospek rentabilitas. Pendekatan penilaian kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen berikut:

1) *Return On Asset* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total aset. ROA juga menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan.³⁶

Semakin besar ROA suatu lembaga keuangan, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai lembaga keuangan tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Rasio ini dirumuskan dengan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

³⁶ Rivai, *Islamic*, 866.

Tabel 2.2.

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	Perolehan laba sangat tinggi (rasio ROA diatas 2%)
2	Memadai	Perolehan laba tinggi (rasio ROA berkisar antara 1,26% sampai dengan 2%)
3	Cukup Memadai	Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROA berkisar antara 0,51% sampai dengan 1,25%)
4	Kurang Memadai	Perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROA mengarah negatif, rasio berkisar 0% sampai dengan 0,5%)
5	Tidak Memadai	Bank mengalami kerugian yang besar (ROA negatif, rasio dibawah 0%)

2) *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang menggambarkan keuntungan yang dapat diberikan kepada pemilik perusahaan atas modal yang sudah diinvestasikan. Nilai ROE juga menjadi tolak ukur mengenai tingkat pengembalian keuntungan dengan dibandingkan suku bunga simpanan Bank dan imbal bagi hasil dana Bank Syariah.³⁷

Bila ROE lebih tinggi maka perusahaan mampu memberikan keuntungan yang lebih baik dibandingkan bila dana modal ditempatkan dalam bentuk tabungan/deposito di bank. Rasio ini dirumuskan dengan:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 2.3.

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	Perolehan laba sangat tinggi (rasio diatas 20%)
2	Memadai	Perolehan laba tinggi (rasio ROE berkisar antara 12,51% sampai dengan 20%)
3	Cukup Memadai	Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROE berkisar antara 5,01% sampai dengan 12,5%)
4	Kurang	Perolehan laba rendah atau

³⁷ Yusak Laksmna, *Account Officer Bank Syariah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 125.

	Memadai	cenderung mengalami kerugian (ROE mengarah negatif, rasio berkisar 0% sampai dengan 5%)
5	Tidak Memadai	Bank mengalami kerugian yang besar (ROE negatif, rasio dibawah 0%)

3) Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Perhitungan rasio BOPO berasal dari data biaya operasional dan pendapatan operasional Lembaga Keuangan Syariah yang diambil dari laporan keuangan Lembaga Keuangan tersebut.³⁸ Rasio ini dirumuskan dengan:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 2.4.

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (BOPO)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	Tingkat efisiensi sangat baik (rasio BOPO berkisar antara 83% sampai dengan 88%)
2	Memadai	Tingkat efisiensi baik (rasio BOPO berkisar antara 89% sampai dengan 93%)

³⁸ Nurul Huda dan Mustafa Edwin Nasution, *Current Issues Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2009), 64.

3	Cukup Memadai	Tingkat efisiensi cukup baik (rasio BOPO berkisar antara 94% sampai dengan 96%)
4	Kurang Memadai	Tingkat efisiensi buruk (rasio BOPO berkisar antara 97% sampai dengan 100%)
5	Tidak Memadai	Tingkat efisiensi sangat buruk (rasio diatas 100%)

d. *Capital* (Permodalan)

Penilaian *capital* (permodalan) merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur kewajiban penyediaan modal minimum bank maupun memenuhi kewajiban jangka panjang atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi.³⁹

Penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan dilakukan bank dengan mempertimbangkan tingkat, tren, struktur dan stabilitas, dengan memperhatikan kinerja *peer grup* serta manajemen permodalan bank, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif.

Analisis aspek kuantitatif dilakukan dengan menggunakan indikator utama. Selain itu apabila diperlukan dapat ditambahkan penggunaan indikator pendukung lainnya untuk mempertajam analisis, yang disesuaikan dengan skala bisnis, karakteristik, dan/atau kompleksitas usaha bank. Analisis aspek kualitatif dilakukan antara lain dengan mempertimbangkan manajemen permodalan dan kemampuan akses permodalan.

³⁹ Rivai, *Islamic*, 850.

Rasio *Capital* (Permodalan) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{DPK}} \times 100\%$$

Tabel 2.5.

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Permodalan (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	Rasio KPMM lebih tinggi sangat signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan (KPMM > 15%)
2	Memadai	Rasio KPMM lebih tinggi cukup signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan (9% < KPMM ≤ 15%)
3	Cukup	Rasio KPMM lebih tinggi

	Memadai	secara marginal dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($8\% < KPMM \leq 9\%$)
4	Kurang Memadai	Rasio KPMM di bawah ketentuan yang berlaku ($KPMM \leq 8\%$)
5	Tidak Memadai	Rasio KPMM dibawah ketentuan yang berlaku dan bank cenderung menjadi tidak <i>solvable</i> ($KPMM \leq 8\%$)

e. Penilaian Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC

Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dan dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Dalam melakukan analisis secara komprehensif, Bank juga perlu mempertimbangkan kemampuan Bank dalam menghadapi perubahan kondisi eksternal yang signifikan.⁴⁰

Penetapan peringkat komposit dikategorikan dalam 5 (lima) Peringkat Komposit yakni:

- 1) Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh

⁴⁰ Indonesia, *Manajemen*, 13.

negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

- 2) Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- 3) Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- 4) Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- 5) Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.⁴¹

⁴¹ *Ibid.*, 14.

BAB III

DATA PENGELOLAAN RISIKO, HASIL KUESIONER GCG DAN LAPORAN

KEUANGAN BMT PASURYAN PONOROGO

PERIODE 2014-2017

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah BMT Pasuryan Ponorogo

BMT Pasuryan didirikan karena adanya swalayan Surya yang berdiri tahun 1998. Beberapa tahun setelah berdirinya swalayan Surya para karyawan Surya membentuk sebuah paguyuban atau perkumpulan karyawan Surya. Melalui paguyuban atau perkumpulan tersebut mereka berinisiatif untuk membuat sebuah koperasi, yang tujuan utamanya adalah untuk membantu para karyawan Surya dalam meningkatkan taraf kehidupan mereka melalui kegiatan menabung atau memberikan pinjaman usaha kepada para karyawan Surya.⁴²

Akhirnya pada tahun 2006 berdirilah BMT Pasuryan yang modalnya berasal dari paguyuban karyawan Surya tersebut. Ditahun yang sama BMT Pasuryan juga mendapatkan payung hukum BH: 518/151/BH/405.48/2006.

BMT Pasuryan yang dulunya didirikan hanya untuk membantu para karyawan Surya, sekarang ini sudah berkembang. Tidak hanya karyawan Surya saja, tetapi juga bagi masyarakat yang membutuhkan.

2. Visi dan Misi BMT Pasuryan Ponorogo

⁴² Erwin Kurnia, *Hasil Wawancara*, 1 Maret 2018.

BMT Pasuryan mempunyai visi dan misi agar perkembangan dari BMT Pasuryan Ponorogo dapat lebih terarah. Visi dan misi BMT Pasuryan Ponorogo adalah sebagai berikut:⁴³

a. Visi

Meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian.

b. Misi

1) Untuk meningkatkan perekonomian Ponorogo.

2) Untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan surya pada khususnya dan meningkatkan perekonomian masyarakat pada umumnya.

3. Struktur Organisasi BMT Pasuryan Ponorogo

Struktur organisasi BMT Pasuryan Ponorogo periode 2016-2018 adalah sebagai berikut:

- a. Penasehat : H. Imam Kurdi
- b. Pengawas : Aguk Suprawanto
- c. Ketua : Novita Budiartie
- d. Wakil Ketua : Parno
- e. Bendahara I : Tria Wulandari
- f. Bendahara II : Boyanto
- g. Sekretaris : Muh. Zaenal Mustaqim

Sedangkan pengurus pegawai kantor BMT Pasuryan Ponorogo adalah sebagai berikut:

- a. Manajer : Erwin Kurnia Y.
- b. Admin : Deasy Indah

4. Lokasi BMT Pasuryan Ponorogo

⁴³ *Ibid.*

Lokasi BMT Pasuryan Ponorogo berada di jalan Bhayangkara No. 83 telp. (0352) 7127888, Fax. (0352) 462992 berada di area Komplek Satlantas Polres Ponorogo, dan juga sekitar minimarket Surya.

5. Produk BMT Pasuryan Ponorogo

Produk-produk yang ada di BMT Pasuryan adalah sebagai berikut:

a) Produk-produk simpanan BMT Pasuryan Ponorogo (*funding*)

Produk simpanan yang ada di BMT Pasuryan adalah sebagai berikut:

1) Tabungan Sukarela

Tabungan sukarela adalah dana titipan yang berasal dari nasabah kepada BMT yang penarikannya dapat dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan keinginan nasabah. Dalam membuat tabungan sukarela ini, awalnya nasabah menyetorkan dananya sebesar Rp. 50.000, untuk setoran selanjutnya sebesar Rp. 100.000, dan akan mendapatkan bonus sesuai dengan kebijaksanaan BMT.

2) Deposito

Deposito adalah simpanan pihak ketiga yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian. Di BMT Pasuryan Ponorogo, jangka waktu pengambilan deposito adalah 3 bulan, 6 bulan dan satu tahun. Minimal setoran awal yang diberikan kepada BMT adalah Rp. 1.000.000.

c. Produk-produk Pembiayaan BMT Pasuryan Ponorogo (*Lending*)

Produk pembiayaan yang ada di BMT Pasuryan Ponorogo adalah sebagai berikut:

1) *Murabahah*

Disini BMT Pasuryan Ponorogo berperan sebagai penjual yang menyediakan barang yang dibutuhkan oleh pembeli. Misalkan pembeli membutuhkan sepeda motor, pembeli harus menyebutkan secara spesifik sepeda motor tersebut maka, pihak BMT akan membelikan sepeda motor sesuai dengan kriteria yang diinginkan pembeli, dan menjualnya kepada pembeli dengan harga pokok yang ditambah dengan *margin* yang telah ditetapkan

2) *Mudarabah*

Di BMT Pasuryan pembiayaan mudharabah dikhususkan bagi pedagang atau pengusaha yang kekurangan modal, dan keuntungannya akan dibagi antara BMT dengan nasabah berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak.

B. Pengelolaan Risiko di BMT Pasuryan Ponorogo

Sebagai Lembaga Keuangan Mikro Syariah, BMT Pasuryan Ponorogo tidak terlepas dari kemungkinan risiko yang terjadi. Banyak sekali risiko yang dihadapi oleh BMT Pasuryan diantaranya seperti risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. BMT Pasuryan sebisa mungkin menghindari semua risiko tersebut dengan melakukan manajemen risiko yang baik.⁴⁴

Risiko kredit adalah risiko yang paling sering dihadapi oleh BMT Pasuryan yang diakibatkan karena kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya. Apabila ada nasabah yang tidak mampu membayar kewajibannya langkah yang pertama dilakukan oleh BMT Pasuryan adalah dengan mendatangi nasabah tersebut. Pihak BMT akan bertanya mengenai alasan nasabah telat membayar kewajibannya dan

⁴⁴ *Ibid.*

memberikan teguran atau peringatan untuk segera memenuhi kewajibannya. Apabila sudah diberi teguran beberapa kali dan nasabah tidak mampu membayar maka pihak BMT akan melakukan lelang terhadap barang jaminan dari nasabah.

Dalam mengelola risiko likuiditas, BMT Pasuryan berusaha menyediakan dana secukupnya yang ada di kas. Dana yang ada di kas tidak boleh berlebihan dan tidak boleh kurang. Apabila berlebihan akan berpengaruh pada kemampuan BMT dalam menghasilkan laba karena jumlah pembiayaan yang diberikan sedikit, dan apabila terlalu banyak akan mempengaruhi kemampuan BMT dalam mencairkan dana sehingga akan berpengaruh pada kepercayaan nasabah.

Dalam mengantisipasi risiko hukum, BMT Pasuryan selalu mematuhi peraturan yang berlaku dan menjalankan usahanya sesuai dengan etika bisnis Islam. Sehingga selama ini BMT Pasuryan tidak pernah mengalami gugatan hukum akibat dari wanprestasi. BMT Pasuryan selalu menjelaskan kepada nasabah apa saja yang ada dalam kontrak perjanjian termasuk apabila nasabah tidak memahami kata-kata yang ada didalam kontrak BMT Pasuryan akan menjelaskan secara rinci kepada nasabah

Dalam mengelola risiko operasional, BMT Pasuryan sebisa mungkin menghindari kerugian-kerugian yang diakibatkan oleh sumber daya manusia. Sumber daya manusia merupakan aset dan tolak ukur berhasil tidaknya suatu usaha. BMT Pasuryan memiliki dua orang karyawan yaitu bagian Manajer yang merangkap sebagai bagian pemasaran dan bagian *accounting*. Untuk mengatasi risiko operasional yang diakibatkan dari sumber daya manusia BMT Pasuryan berusaha untuk membuat satu *team work* yang solid dan selalu berusaha untuk meningkatkan koordinasi baik ditingkat karyawan. Selama ini kerugian yang paling banyak dialami oleh BMT Pasuryan berasal dari risiko kredit. BMT Pasuryan juga tidak pernah mengalami

kerugian yang diakibatkan oleh adanya bencana alam. Namun selama ini BMT Pasuryan belum memiliki *software* yang digunakan untuk memudahkan bertransaksi. Hal ini disebabkan karena belum adanya *software* yang cocok dan sesuai dengan harapan BMT.

Dalam mengelola risiko kepatuhan, BMT Pasuryan selalu mematuhi peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Selama ini BMT Pasuryan belum pernah mengalami teguran terkait dari kinerja BMT Pasuryan. Apabila terjadi permasalahan BMT Pasuryan selalu menyelesaikan dengan cara yang cepat dan tepat.

Dalam mengelola risiko reputasi, BMT Pasuryan berusaha semaksimal mungkin menjaga nama baik BMT. BMT Pasuryan selalu berupaya untuk mensejahterakan anggota dan nasabahnya dan selalu memberikan pelayanan terbaiknya dan mengedepankan kepuasan nasabah. Nasabah BMT Pasuryan merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh BMT Pasuryan, tetapi mereka mengeluhkan tentang pembayaran margin murabahah yang tidak turun padahal mereka sudah lama menjadi nasabah. Mereka juga mengeluhkan tentang BMT Pasuryan yang tidak dapat menerima jaminan berupa sertifikat tanah. BMT Pasuryan hanya mau menerima pembiayaan dengan sertifikat motor atau mobil.

C. Hasil Kuesioner GCG BMT Pasuryan Ponorogo

Untuk mendapatkan data tentang *Good Corporate Governance* di BMT Pasuryan Ponorogo, peneliti menggunakan kuesioner dari Forum *Corporate Governance* Indonesia. Berikut ini adalah jawaban dari kuesioner FCGI yang telah diisi oleh pihak BMT Pasuryan Ponorogo:

1. Hak-Hak Pemegang Saham

Tabel 3.1.

Hak-hak Pemegang Saham

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	J
5	5	5	0	5	5	3	5	3	3	3	5	5	5	5	5	0	67

2. Kebijakan *Corporate Governance*

Tabel 3.2.

Kebijakan *Corporate Governance*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	J
5	5	0	5	0	5	5	5	5	5	5	5	5	0	55

3. Praktek *Corporate Governance*

Tabel 3.3.

Praktek *Corporate Governance*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	J
5	3	2	0	3	5	3	5	5	5	0	0	0	0	0	36
16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	J
0	0	0	0	5	5	0	0	5	5	5	5	5	3	5	43
31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41					J
5	5	5	5	5	5	5	5	0	5	0					45
Jumlah															124

4. Penyingkapan (*Disclousure*) Terhadap Kebijakan dan Praktek-Praktek Tertentu

Tabel 3.4.

Penyingkapan *Disclousure*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	0
5	5	0	0	0	5	5	0	5	5	5	5	5	0	5	0	5	0	55

5. Audit

Tabel 3.5.

Audit

1	2	3	4	5	6	7	8	J
5	0	0	0	0	0	0	0	5

D. Laporan Keuangan BMT Pasuryan Ponorogo

Berikut adalah data laporan keuangan BMT Pasuryan Ponorogo Periode 2014-2014.⁴⁵

Tabel 3.6.

⁴⁵ Laporan Keuangan RAT BMT Pasuryan Ponorogo Tahun 2014, 2015, 2016 dan 2017.

Neraca 2014

KOPERASI BMT PASURYAN PONOROGO

NERACA

2014

Aktiva	2014	Pasiva	2014
Aktiva Lancar		Kewajiban	
Kas	18,506,952	Tab. Kesehatan	12,987,723
Bank Rasuna	809,900	Tab. Sukarela	195,801,733
Bank Muamalat	58,207,900	Tab. Deposito	21
Bank Mandiri	1,056,390	Simpanan Wajib Pinjam	37,551,812
Piutang Murabahah	28,747,648	Pend. Margin Ditanggungkan	9,752,207
Persediaan Barang Murabahah	900,000	Pend. Diterima Dimuka	4,236,200
Biaya Dibayar Dimuka	39,476,280	Biaya YMH Dibayar	1,951,321
SWP KJKS BMT Pasuryan	-	Pembiayaan Mudharabah BMI	498,182,300
Sewa Dibayar Dimuka	5,000,027	Jumlah	760,463,317
Pendapatan YMH Diterima	-		
Pembiayaan Mudharabah	868,385,191	Pembiayaan Yang Diterima	
Investasi Surya Cellular	659,000	Simpanan Mudharabah	71,883,820
Saham PT DSS	2,300,000	Simpanan Berjangka	-
Saham BPRS	4,350,000	Jumlah	71,883,820
Penyertaan pada PT DSS	-		
Investasi KJKS BMT Pasuryan	40,000,000	Modal Sendiri	
Jumlah	1,068,398,389	Simpanan Pokok Koperasi	25,000,000
		Simpanan Wajib Koperasi	45,695,000
Aktiva Tetap		Dana Cadangan	21,112,535
Inventaris	44,963,080	Dana Pendidikan	4,577,416
Akml Penyusutan Inventaris	(44,290,806)	Dana Cadangan Piutang	-
Jumlah	1,672,274	Dana Sosial	3,665,227
		SHU Tahun Lalu	129,782,134
		SHU Bulan ini	7,891,214
		SHU Berjalan	137,673,347

		Jumlah	237,723,526
Jumlah Aktiva	1,070,070,663	Jumlah Pasiva	1,070,070,662



Tabel 3.7.

Perhitungan Hasil Usaha 2014

KOPERASI BMT PASURYAN PONOROGO**PERHITUNGAN HASIL USAHA****2014**

A	Pendapatan Operasional	2014	B	Beban Operasional	2014
1	Pendapatan Bagi Hasil dan Margin:		1	Imbalan Bonus Simpanan Sukarela	(10,216,270)
1.1	Bagi Hasil Mudharabah	141,065,425	2	Imbalan Bonus Tab. Kesehatan	(941,092)
1.2	Margin Murabahah	629,792	3	Beban Tenaga Kerja dan Pengurus	(30,000,000)
Jumlah		141,695,217	4	Beban Administrasi	(656,800)
2	Pendapatan dari Investasi:		5	Beban Materai	(934,000)
2.1	Penyertaan pada PT.DSS	-	6	Beban Listrik	(726,446)
2.2	Dividen atas Saham PT.DSS	180,000	7	Beban Telepon	(261,500)
2.3	Investasi pada BMT Pasuryan	-	8	Beban Rumah Tangga	(2,756,800)
Jumlah		180,000	9	Beban Sewa Bangunan	(5,166,660)
3	Imbalan Bagi Hasil		10	Beban Service	(514,000)
3.1	Imbalan Bagi Hasil Simp. Mudharabah	(5,345,232)	11	Beban Penyusutan	(4,454,200)
3.2	Imbalan Bagi Hasil Simp. Berjangka Mudharabah	-	Jumlah		(56,537,768)
Jumlah		136,529,985	Hasil Usaha (A-B)		95,805,296
4	Pendapatan Operasional Lainnya		C	Pendapatan dan Beban Non Operasional	
4.1	Pendapatan Jasa Administrasi	8,337,540	1	Pendapatan Lainnya	24,000
4.2	Pendapatan Survei	7,475,540	2	Beban THR Anggota	(6,255,000)
4.3	Pendapatan Basil Pinjaman	-	3	Beban Promosi/hadiah	(375,000)

PT. DSS				
Jumlah	15,813,080	4	PPH Badan	(2,500,232)
			Jumlah	(9,106,232)
Total Pendapatan Operasional	152,343,065		SHU	86,699,064



Tabel 3.8.

Neraca 2015.

KOPERASI BMT PASURYAN PONOROGO**NERACA****2015**

Aktiva	2015	Pasiva	201
Aktiva Lancar		Kewajiban	
Kas	28,789,952	Tab. Kesehatan	12,000,066
Bank Rasuna	809,000	Tab. Sukarela	226,950,271
Bank Muamalat	58,207,900	Tab. Deposito	10,312,221
Bank Mandiri	1,056,390	Simpanan Wajib Pinjam	45,798,460
Piutang Murabahah	19,160,208	Pend. Margin Ditanggungkan	4,860,885
Persediaan Barang Murabahah	900,000	Pend. Diterima Dimuka	4,236,200
Biaya Dibayar Dimuka	39,476,280	Biaya YMH Dibayar	1,951,321
SWP KJKS BMT Pasuryan	-	Pembiayaan Mudharabah BMI	498,182,300
Sewa Dibayar Dimuka	5,000,027	Jumlah	804,291,724
Pendapatan YMH Diterima	-		
Pembiayaan Mudharabah	1,006,072,141	Pembiayaan Yang Diterima	
Investasi Surya Cellular	659,000	Simpanan Mudharabah	63,693,141
Saham PT DSS	2,300,000	Simpanan Berjangka	-
Saham BPRS	4,350,000	Jumlah	63,693,141
Penyertaan pada PT DSS	-		
Investasi KJKS BMT Pasuryan	40,000,000	Modal Sendiri	
Jumlah	1,206,780,898	Simpanan Pokok Koperasi	29,400,000
		Simpanan Wajib Koperasi	54,375,000
Aktiva Tetap		Dana Cadangan	49,048,389
Inventaris	44,963,080	Dana Pendidikan	7,126,130
Akml Penyusutan Inventaris	(44,614,052)	Dana Cadangan Piutang	-
Jumlah	349,028	Dana Sosial	1,585,852
		SHU Tahun Lalu	185,913,232

		SHU Bulan ini	11,696,456
		SHU Berjalan	197,609,689
		Jumlah	339,145,060
Jumlah Aktiva	1,207,129,926	Jumlah Pasiva	1,207,129,925



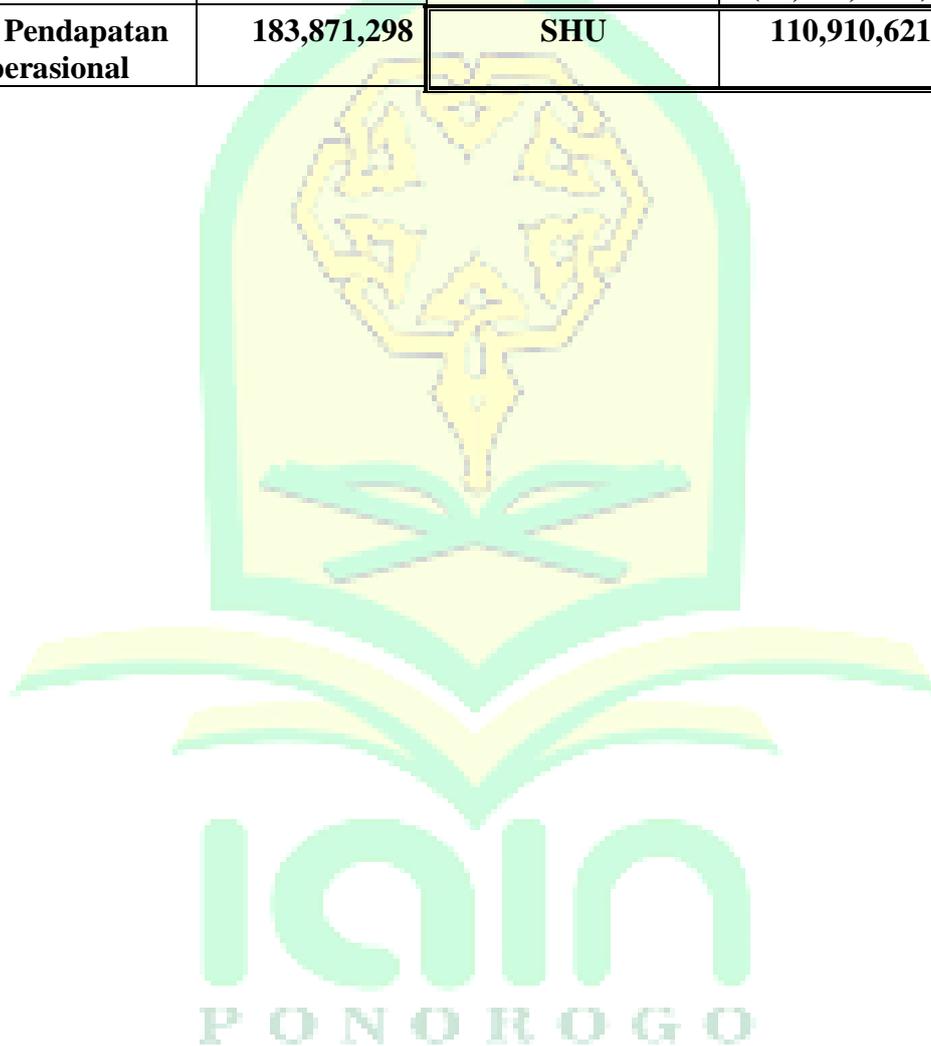
Tabel 3.9.

Perhitungan Hasil Usaha 2015

KOPERASI BMT PASURYAN PONOROGO**PERHITUNGAN HASIL USAHA****2015**

A	Pendapatan Operasional	2015	B	Beban Operasional	2015
1	Pendapatan Bagi Hasil dan Margin:		1	Imbalan Bonus Simpanan Sukarela	(8,855,921)
1.1	Bagi Hasil Mudharabah	165,121,597	2	Imbalan Bonus Tab. Kesehatan	(912,344)
1.2	Margin Murabahah	4,891,322	3	Imbalan Bonus Tab Deposito	(1,435,200)
	Jumlah	1,070,012,919	4	Beban Tenaga Kerja dan Pengurus	(33,000,000)
2	Pendapatan dari Investasi:		5	Beban Administrasi	(693,000)
2.1	Penyertaan pada PT.DSS	-	6	Beban Materai	(1,047,000)
2.2	Dividen atas Saham PT.DSS	-	7	Beban Listrik	(668,933)
2.3	Investasi pada BMT Pasuryan	-	8	Beban Telepon	(20,000)
	Jumlah	-	9	Beban Rumah Tangga	(2,555,500)
3	Imbalan Bagi Hasil		10	Beban Sewa Bangunan	(6,000,000)
3.1	Imbalan Bagi Hasil Simp. Mudharabah	(4,089,321)	11	Beban Rapat Anggota Tahunan	(4,522,500)
3.2	Imbalan Bagi Hasil Simp. Berjangka Mudharabah	-	12	Beban Service	(984,000)
	Jumlah	(4,089,321)	13	Beban Penyusutan	(1,323,246)
4	Pendapatan Operasional Lainnya		Jumlah		(62,017,644)
4.1	Pendapatan Jasa Administrasi	9,766,850	Hasil Usaha (A-B)		121,853,654
4.2	Pendapatan Survei	8,900,850	C	Pendapatan dan Beban Non Operasional	

4.3	Pendapatan Basil Pinjaman PT. DSS	-	1	Pendapatan Lainnya	12,000
Jumlah		18,667,700	2	Beban THR Anggota	(7,570,000)
			3	Baban Promosi/hadiah	(390,000)
			4	PPH Badan	(1,726,883)
			5	Beban Lain- lain	(216,000)
			6	Beban BPJS	(1,052,150)
			Jumlah		(10,943,022)
Total Pendapatan Operasional		183,871,298	SHU		110,910,621



Tabel 3.10.

Neraca 2016

KOPERASI BMT PASURYAN PONOROGO**NERACA****2016**

Aktiva	2016	Pasiva	2016
Aktiva Lancar		Kewajiban	
Kas	117,649,657	Tab. Kesehatan	12,456,494
Bank Rasuna	809,000	Tab. Sukarela	409,525,098
Bank Mandiri	1,056,390	Tab. Deposito	5,156,581
Piutang Murabahah	14,297,490	Simpanan Wajib Pinjam	59,329,014
Persediaan Barang Murabahah	900,000	Pend. Diterima Dimuka	2,187,177
Biaya Dibayar Dimuka	39,476,280	Biaya YMH Dibayar	-
Sewa Dibayar Dimuka	5,000,027	SHU Yang Harus Dibayar	44,364,248
Pembiayaan Mudharabah	1,213,664,783	Pembiayaan Mudharabah BMI	439,974,400
Investasi Surya Cellular	659,000	Jumlah	972,993,012
Saham PT DSS	2,300,000	Pembiayaan Yang Diterima	
Saham BPRS	4,350,000	Simpanan Mudharabah	51,320,794
Investasi KJKS BMT Pasuryan	33,812,479	Simpanan Berjangka	-
Jumlah	1,433,975,106	Jumlah	51,320,784
Aktiva Tetap		Modal Sendiri	
Inventaris	50,092,080	Simpanan Pokok Koperasi	33,000,000
Akml Penyusutan Inventaris	(45,696,552)	Simpanan Wajib Koperasi	64,435,000
Jumlah	4,395,528	Dana Cadangan	157,733,466
		Dana Pendidikan	7,126,130
		Dana Sosial	9,564,154
		SHU 2016	142,198,078
		Jumlah	414,056,828
Jumlah Aktiva	1,438,370,634	Jumlah Pasiva	1,438,370,634

Tabel 3.11.

Perhitungan Hasil Usaha 2016

KOPERASI BMT PASURYAN PONOROGO

PERHITUNGAN HASIL USAHA

2016

A	Pendapatan Operasional	2016	B	Beban Operasional	2016
1	Pendapatan Basil dan Margin		1	Imbalan Bonus Simp. Sukarela	(19,486,325)
1.1	Bagi Hasil Mudharabah	212,550,428	2	Imbalan Bonus Tab. Kesehatan	(850,149)
1.2	Margin Murabahah	3,371,694	3	Imbalan Bonus Tab. Deposito	(945,360)
	Jumlah	215,922,122	4	Beban Tenaga Kerja & Pengurus	(42,000,000)
2	Imbalan Bagi Hasil		5	Beban Administrasi	(1,187,440)
2.1	Imbalan Basil Simp. Mudharabah	(3,384,112)	6	Beban Materai	(1,317,000)
	Jumlah	(3,384,112)	7	Beban Listrik	(2,002,831)
3	Pendapatan Operasional Lainnya		8	Beban Rumah Tangga	(2,635,000)
3.1	Pend. Jasa Administrasi	14,585,310	9	Beban Sewa Bangunan	(6,000,000)
3.2	Pendapatan Survei	13,521,310	10	Beban Rehab Bangunan	(562,000)
3.3	Pendapatan Basil Pinjaman PT.DSS	-	11	Beban RAT Tahunan	(5,626,100)
	Jumlah	28,106,620	12	Beban Service	(1,279,000)
			13	Beban Penyusutan	(1,082,500)
				Jumlah	(84,973,704)
				Hasil Usaha (A-B)	155,220,926
			C	Pendapatan dan Beban Non Operasional	
			1	Pendapatan Lainnya	-
			2	Beban THR	(9,125,000)
			3	Partisipasi Hari Besar	-
			4	Beban Promosi Hadiah	(600,000)
			5	PPH Badan	(1,936,806)

		6	Beban Lain-lain	-
		7	Beban BPJS	(1,361,050)
		Jumlah		(13,022,856)
Total Pendapatan Operasional	240,194,630	SHU		142,198,070



Tabel 3.12.

Neraca 2017

KOPERASI BMT PASURYAN PONOROGO**NERACA****2017**

Aktiva	2017	Pasiva	2017
Aktiva Lancar		Kewajiban	
Kas	65,149,955	Tab. Kesehatan	8,988,890
Bank Rasuna	-	Tab. Sukarela	298,319,539
Bank Mandiri	-	Tab. Deposito	39,811,221
Piutang Murabahah	14,238,900	Simpanan Wajib Pinjam	72,189,438
Persediaan Barang Murabahah	-	Pend. Diterima Dimuka	2,113,534
Biaya Dibayar Dimuka	-	Biaya YMH Dibayar	2,400,000
Sewa Dibayar Dimuka	5,416,693	SHU Yang Harus Dibayar	56,879,229
Pembiayaan Mudharabah	1,325,130,688	Pembiayaan Mudharabah BMI	439,974,400
Investasi Surya Cellular	-	Jumlah	920,676,253
Saham PT DSS	2,300,000	Pembiayaan Yang Diterima	
Saham BPRS	4,350,00	Simpanan Mudharabah	45,284,965
Investasi KJKS BMT Pasuryan	-	Simpanan Berjangka	-
Jumlah	1,416,586,273	Jumlah	45,284,965
Aktiva Tetap		Modal Sendiri	
Inventaris	52,777,080	Simpanan Pokok Koperasi	36,050,000
Akml Penyusutan Inventaris	(47,946,274)	Simpanan Wajib Koperasi	87,055,000
Jumlah	4,830,806	Dana Cadangan	159,229,939
		Dana Pendidikan	7,126,130
		Dana Sosial	15,505,536
		SHU 2016	-
		SHU 2017	150,489,253
		Jumlah	455,455,860
Jumlah Aktiva	1,421,417,079	Jumlah Pasiva	1,421,417,079

Tabel 3.13.

Perhitungan Hasil Usaha 2017

KOPERASI BMT PASURYAN PONOROGO

PERHITUNGAN HASIL USAHA

2017

A	Pendapatan Operasional	2016	B	Beban Operasional	2016
1	Pendapatan Basil dan Margin		1	Imbalan Bonus Simp. Sukarela	(28,846,639)
1.1	Bagi Hasil Mudharabah	256,392,392	2	Imbalan Bonus Tab. Kesehatan	(692,146)
1.2	Margin Murabahah	2,979,243	3	Imbalan Bonus Tab. Deposito	(1,123,200)
	Jumlah	259,371,635	4	Beban Tenaga Kerja & Pengurus	(55,600,000)
2	Imbalan Bagi Hasil		5	Beban Administrasi	(724,150)
2.1	Imbalan Basil Simp. Mudharabah	(2,964,171)	6	Beban Materai	(1,583,500)
	Jumlah	(2,964,171)	7	Beban Listrik	(2,317,639)
3	Pendapatan Operasional Lainnya		8	Beban Rumah Tangga	(2,796,400)
3.1	Pend. Jasa Administrasi	12,813,510	9	Beban Sewa Bangunan	(6,083,334)
3.2	Pendapatan Survei	11,806,670	10	Beban Rehab Bangunan	-
3.3	Pendapatan Basil Pinjaman PT.DSS	-	11	Beban RAT Tahunan	(6,079,500)
	Jumlah	24,620,180	12	Beban Service	(568,000)
			13	Beban Penyusutan	(2,249,722)
				Jumlah	(108,664,229)
				Hasil Usaha (A-B)	172,363,414
			C	Pendapatan dan Beban Non Operasional	
			1	Pendapatan Lainnya	646,239
			2	Beban THR	(9,920,000)
			3	Partisipasi Hari Besar	-
			4	Beban Promosi Hadiah	(8,849,000)
			5	PPH Badan	(2,331,000)
			6	Beban Lain-lain	-
			7	Beban BPJS	(1,420,400)

			Jumlah	(21,874,161)
	Total Pendapatan Operasional	281,027,644	SHU	150,489,253



BAB IV

ANALISA RGEK BMT PASURYAN PONOROGO PERIODE 2014-2017

A. Rasio *Risk Profil* (Profil Risiko)

1. Risiko Likuiditas

Berdasarkan laporan keuangan BMT Pasuryan Ponorogo, aset likuid primer dan aset likuid sekunder yang dimiliki oleh BMT Pasuryan pada tahun 2014 adalah 78,580,243, pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 88,863,343, pada tahun 2016 kembali mengalami kenaikan menjadi 119,515,047, dan pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 65,149,995. BMT Pasuryan mengalami kenaikan pada aset likuid karena banyaknya dana yang tersedia pada kas dan mengalami penurunan karena dana yang ada di kas juga menurun. Hal ini dikarenakan dana yang ada pada kas digunakan oleh BMT Pasuryan untuk melakukan pembiayaan kepada masyarakat.

Total Aset yang dimiliki BMT Pasuryan pada tahun 2014 adalah 1,070,070,663, tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 1,207,129,926, tahun 2016 kembali mengalami kenaikan menjadi 1,438,370,634, dan tahun 2017 mengalami penurunan 1,421,417,079. Total aset yang ada di BMT Pasuryan mengalami kenaikan setiap tahunnya dikarenakan dana yang ada di kas banyak dan BMT Pasuryan juga menempatkan dananya di Bank lain. Pada tahun 2017 BMT Pasuryan mengalami penurunan pada total aset dikarenakan BMT Pasuryan tidak menempatkan dananya di Bank lain.

Untuk penilaian risiko likuiditas ini didasarkan pada perbandingan antara aset likuid primer dan aset likuid sekunder terhadap total aset yang berpedoman pada sistem penilaian Bank Indonesia. Hasil perhitungan risiko likuiditas dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.1.

Daftar Perhitungan Analisis Risiko Likuiditas

Tahun	Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder	Total Aset	Rasio (%)	Kriteria
2014	78,580,243	1,070,070,663	7.3%	<i>Fair</i>
2015	88,863,242	1,207,129,926	7.3%	<i>Fair</i>
2016	119,515,047	1,438,370,634	8.3%	<i>Fair</i>
2017	65,149,995	1,421,417,079	4.5%	<i>Marginal</i>

Sumber: data yang diolah

Pada tahun 2014 prosentase penilaian risiko likuiditas dari BMT Pasuryan adalah 7.3%, pada tahun 2015 prosentase penilaian risiko likuiditas BMT Pasuryan adalah 7.3%, pada tahun 2016 prosentase penilaian risiko likuiditas dari BMT Pasuryan mengalami kenaikan menjadi 8.3%, dan pada tahun 2017 prosentase penilaian risiko likuiditas dari BMT Pasuryan mengalami penurunan menjadi 4.5%. hal ini dikarenakan BMT Pasuryan pada tahun 2017 tidak menempatkan dananya di Bank lain seperti tahun sebelumnya.

Prosentase penilaian tersebut berarti aset likuid yang disediakan di BMT Pasuryan cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek maupun memenuhi permintaan pembiayaan.

2. Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank atau lembaga keuangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Erwin Kurnia selaku Manager dari BMT Pasuryan pada hari Kamis 1 Maret 2018, diketahui bahwa risiko

operasional dari BMT Pasuryan berada dalam kriteria memadai sesuai dengan indikator Surat Edaran BI No/13/24/DPNP. Hal tersebut dikarenakan dari segi karakteristik dan kompleksitas bisnis, BMT Pasuryan memiliki keragaman produk dan jasa yang ditawarkan kepada nasabah, BMT Pasuryan juga memiliki struktur organisasi yang baik. Dari segi Sumber Daya Manusia BMT Pasuryan tidak pernah mengalami kerugian yang disebabkan dari kesalahan manusia, kegagalan sistem maupun bencana alam.

3. Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko Hukum dari BMT Pasuryan mendapatkan kriteria memadai sesuai dengan indikator yang ada pada Surat Edaran BI No/13/24/DPNP, hal ini dikarenakan semua karakteristik yang ada di risiko hukum dapat dipenuhi oleh BMT Pasuryan. Di BMT Pasuryan tidak pernah terdapat gugatan hukum yang dapat mengganggu kondisi keuangan dari BMT Pasuryan. Perjanjian pembiayaan yang dibuat oleh BMT Pasuryan juga memadai, apabila terdapat kata-kata yang tidak dipahami oleh nasabah pihak BMT akan menjelaskan secara rinci kepada nasabah. Seluruh aktivitas dan produk dari BMT Pasuryan juga telah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat Bank atau lembaga keuangan tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan-perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Risiko kepatuhan dari BMT Pasuryan mendapatkan kriteria memadai sesuai dengan Surat Edaran BI No/13/24/DPNP. Hal tersebut dikarenakan BMT Pasuryan tidak pernah mendapatkan teguran terkait dengan kinerja BMT Pasuryan. Apabila terdapat pelanggaran terkait dari

kinerja BMT maka akan segera ditindaklanjuti. BMT Pasuryan juga telah menerapkan kode etik BMT yang berlaku.

5. Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap Bank atau lembaga keuangan. Risiko Reputasi dari BMT Pasuryan mendapatkan kriteria memadai. Hal ini dikarenakan tidak terdapatnya pelanggaran yang terkait dengan etika bisnis yang dilakukan oleh pihak BMT.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nupia dan Bapak Suprpto selaku nasabah BMT Pasuryan pada hari Sabtu 21 Juli 2018 dan Selasa 24 Juli 2018, nasabah merasa puas terkait pelayanan yang diberikan oleh BMT Pasuryan yang ramah terhadap nasabah. BMT Pasuran juga sangat transparan dengan laporan keuangan. BMT selalu melaporkan laporan keuangannya pada saat RAT. BMT Pasuryan juga menerapkan layanan jemput bola yang artinya apabila nasabah tidak dapat datang ke BMT maka pihak BMT yang akan mengambil uang angsuran nasabah, namun nasabah mengeluhkan juga mengeluhkan tentang biaya administrasi dan biaya survey yang dirasa terlalu besar. Produk BMT Pasuryan juga dapat dipahami nasabah, apabila ada yang tidak jelas pihak BMT akan menjelaskan kepada nasabah.

B. Good Corporate Governance (GCG)

Berdasarkan kuesioner Forum *Corporate Governance* Indonesia berikut adalah perhitungan atas jawaban kusioner yang telah diisi oleh BMT Pasuryan Ponorogo:

$$\{(67/85 \times 20\%) + (55/70 \times 15\%) + (124/235 \times 30\%) + (55/90 \times 20\%) + (5/40 \times 15\%)\} \\ = 57.2 \text{ dari skor tertinggi } 100.$$

Setiap jawaban ya pada kuesioner FCGI akan mendapatkan nilai 5 dan apabila ada jawaban tidak akan mendapatkan nilai 0. Dalam penilaian GCG versi FCGI menunjukkan bahwa semakin mendekati angka 100 maka nilai GCG pada lembaga keuangan semakin baik. Nilai GCG yang didapat oleh BMT Pasuryan adalah sebesar 57.2% nilai tersebut memang cukup jauh dari nilai tertinggi yang ditetapkan FCGI yaitu 100. Maka kondisi *Good Corporate Governance* berdasarkan kuesioner FCGI adalah cukup sehat. Hal tersebut dikarenakan mungkin ada kelebihan dari *Corporate Governance* yang ada di BMT Pasuryan yang tidak ada dalam kuesioner yang dibuat oleh FCGI.

C. Rasio *Earning* (Rentabilitas)

1. *Return On Asset* (ROA)

a. Tabungan Sukarela

Berdasarkan laporan keuangan BMT Pasuryan Ponorogo jumlah tabungan sukarela tahun 2014 adalah 195,801,733, tahun 2015 bertambah menjadi 226,950,271, tahun 2016 bertambah menjadi 409,525,098 dan tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 298,319,539. Sedangkan total aset dari BMT Pasuryan tahun 2014 adalah sebesar 1,070,070,662, tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 1,207,128,925, tahun 2016 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 1,438,370,634, dan tahun 2017 juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 1,421,417,079. Hasil perhitungan ROA Tabungan Sukarela BMT Pasuryan dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.2.

Daftar Perhitungan Analisis *Return On Asset* (ROA)

Tabungan Sukarela

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Rata-Rata Total Aset	Rasio (%)	Kriteria
2014	195,801,733	1,070,070,662	18.2	Sangat Memadai
2015	226,950,271	1,207,128,925	18.8	Sangat Memadai
2016	409,525,098	1,438,370,634	28.4	Sangat Memadai
2017	298,319,539	1,421,417,09	20.9	Sangat Memadai

Sumber: Data yang diolah

Pada tahun 2014 BMT Pasuryan menghasilkan ROA tabungan sukarela sebesar 18.2%, pada tahun 2015 BMT Pasuryan menghasilkan ROA tabungan sukarela sebesar 18.8%, pada tahun 2016 BMT Pasuryan menghasilkan ROA pembiayaan mudharabah sebesar 28.4%, dan pada tahun 2017 BMT Pasuryan menghasilkan ROA pembiayaan mudharabah sebesar 20.4%. secara keseluruhan BMT Pasuryan berada di peringkat 1 dengan kriteria sangat memadai hal ini berarti perolehan laba dari BMT Pasuryan Ponorogo sangat tinggi karena rasio ROA berada diatas 2%.

b. Deposito

Berdasarkan laporan keuangan BMT Pasuryan Ponorogo jumlah tabungan deposito tahun 2014 adalah 21, hal tersebut dikarenakan tidak ada nasabah yang melakukan deposito di BMT Pasuryan Ponorogo. Tahun 2015 mulai ada anggota yang melakukan deposito di BMT Pasuryan Ponorogo, sehingga jumlah deposito di BMT Pasuryan Ponorogo menjadi 10,312,221, tahun 2016 berkurang menjadi 5,156,581 dan tahun 2017 mengalami

peningkatan menjadi 39,811,221. Sedangkan total aset dari BMT Pasuryan tahun 2014 adalah sebesar 1,070,070,662, tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 1,207,128,925, tahun 2016 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 1,438,370,634, dan tahun 2017 juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 1,421,417,079. Hasil perhitungan ROA Deposito BMT Pasuryan dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.3.

Daftar Perhitungan Analisis *Return On Asset* (ROA)
Deposito

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Rata-Rata Total Aset	Rasio (%)	Kriteria
2014	21	1,070,070,662	196.2%	Tidak Memadai
2015	10,312,221	1,207,128,925	0.8%	Tidak Memadai
2016	5,156,581	1,438,370,634	0.3%	Tidak Memadai
2017	39,811,221	1,421,417,09	2.8%	Sangat Memadai

Sumber: Data yang diolah

Pada tahun 2014 BMT Pasuryan menghasilkan ROA deposito sebesar 196.2%, pada tahun 2015 BMT Pasuryan menghasilkan ROA depositob sebesar 0.8%, pada tahun 2016 BMT Pasuryan menghasilkan ROA deposito sebesar 0.3%, dan pada tahun 2017 BMT Pasuryan menghasilkan ROA pembiayaan mudharabah sebesar 2.8%. Tahun 2014-2017 ROA BMT Pasuryan berada di peringkat 5 dengan kriteria tidak memadai hal tersebut

berarti BMT mengalami kerugian yang besar, karena jumlah nasabah yang berminat dengan deposito ini sedikit. Namun tahun 2017 jumlah nasabah yang melakukan deposito ini bertambah, hal tersebut terbukti dengan meningkatnya ROA deposito dari BMT Pasuryan Ponorogo sebesar 2.8%. Sehingga pada tahun 2017 ROA deposito dari BMT Pasuryan Ponorogo berada di peringkat 1 dengan kriteria sangat memadai. Hal tersebut berarti perolehan laba dari BMT Pasuryan Ponorogo sangat tinggi karena berada diatas 2%.

c. Pembiayaan Mudharabah

Berdasarkan laporan keuangan BMT Pasuryan Ponorogo diketahui, laba sebelum pajak dari pembiayaan mudharabah pada tahun 2014 adalah sebesar 141,065,425, tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 165,121,597, tahun 2016 kembali mengalami kenaikan menjadi 212,550,428 dan tahun 2017 juga mengalami kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya menjadi 256,392,392. Sedangkan total aset dari BMT Pasuryan tahun 2014 adalah sebesar 1,070,070,662, tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 1,207,128,925, tahun 2016 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 1,438,370,634, dan tahun 2017 juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 1,421,417,079. Hasil perhitungan ROA Pembiayaan Mudharabah BMT Pasuryan dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.4.

Daftar Perhitungan Analisis *Return On Asset* (ROA)

Pembiayaan Mudharabah

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Rata-Rata Total Aset	Rasio (%)	Kriteria

2014	141,065,425	1,070,070,662	13.1%	Sangat Memadai
2015	165,121,597	1,207,128,925	13.6%	Sangat Memadai
2016	212,550,428	1,438,370,634	14.7%	Sangat Memadai
2017	256,392,392	1,421,417,09	18%	Sangat Memadai

Sumber: data yang diolah

Pada tahun 2014 BMT Pasuryan menghasilkan ROA pembiayaan mudharabah sebesar 13.1%, pada tahun 2015 BMT Pasuryan menghasilkan ROA pembiayaan mudharabah sebesar 13.6%, pada tahun 2016 BMT Pasuryan menghasilkan ROA pembiayaan mudharabah sebesar 14.7%, dan pada tahun 2017 BMT Pasuryan menghasilkan ROA pembiayaan mudharabah sebesar 18%. BMT Pasuryan selalu mengalami kenaikan ROA setiap tahunnya sehingga secara keseluruhan ROA dari BMT Pasuryan mendapatkan kriteria sangat memadai dikarenakan perolehan labanya sangat tinggi yaitu diatas 2%. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan *Net Operation Margin* akibat meningkatnya pendapatan atas pembiayaan yang dilakukan. Semakin banyak pembiayaan yang dilakukan maka laba yang dihasilkan juga akan banyak dan akhirnya nilai dari ROA juga banyak, dan begitu pula sebaliknya.

d. Pembiayaan Murabahah

Berdasarkan laporan keuangan BMT Pasuryan Ponorogo diketahui, laba sebelum pajak dari pembiayaan murabahah pada tahun 2014 adalah sebesar 629,792, tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 4,891,322, tahun 2016 kembali mengalami penurunan menjadi 3,371,694 dan tahun 2017 juga mengalami penurunan menjadi 2,979,243. Sedangkan total aset dari BMT

Pasuryan tahun 2014 adalah sebesar 1,070,070,662, tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 1,207,128,925, tahun 2016 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 1,438,370,634, dan tahun 2017 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 1,421,417,079. Hasil Perhitungan ROA Pembiayaan murabahah dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.5.

Daftar Perhitungan Analisis *Return On Asset* (ROA)
Pembiayaan Murabahah

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Rata-Rata Total Aset	Rasio (%)	Kriteria
2014	629,792	1,070,070,662	0.05%	Tidak Memadai
2015	4,891,322	1,207,128,925	0.4	Kurang Memadai
2016	3,371,694	1,438,370,634	0.2%	Kurang Memadai
2017	2,979,243	1,421,417,09	0.2%	Kurang Memadai

Sumber: data yang diolah

Pada tahun 2014 BMT Pasuryan menghasilkan ROA pembiayaan murabahah sebesar 0.05%, pada tahun 2015 BMT Pasuryan menghasilkan ROA pembiayaan murabahah sebesar 0.4%, pada tahun 2016 BMT Pasuryan menghasilkan ROA pembiayaan murabahah sebesar 0.2%, dan pada tahun 2017 BMT Pasuryan menghasilkan ROA pembiayaan murabahah sebesar 0.2%. secara keseluruhan ROA Pembiayaan murabahah BMT Pasuryan berada di peringkat 4 dengan kriteria kurang memadai. Hal tersebut disebabkan

pembiayaan murabahah yang ada di BMT Pasuryan ini kurang diminati oleh masyarakat. Pembiayaan murabahah yang disalurkan ke nasabah jumlahnya hanya sedikit, untuk itulah kemampuan dalam menghasilkan laba yang dihasilkan oleh BMT Pasuryan hasilnya juga sedikit.

2. Return On Equity (ROE)

a. Tabungan Sukarela

Berdasarkan laporan keuangan BMT Pasuryan Ponorogo jumlah tabungan sukarela tahun 2014 adalah 195,801,733, tahun 2015 bertambah menjadi 226,950,271, tahun 2016 bertambah menjadi 409,525,098 dan tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 298,319,539. Ekuitas dari BMT Pasuryan Ponorogo tahun 2014 adalah sebesar 237,723,526, tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 339,145,060, tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 414,056,828 dan tahun 2017 kembali mengalami kenaikan menjadi 455,455,860. Hasil perhitungan ROE BMT Pasuryan Ponorogo Tabungan Sukarela dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 4.6.

Daftar Perhitungan Analisis *Return On Equity* (ROE)

Tabungan Sukarela

Tahun	Laba Setelah Pajak	Ekuitas	Rasio (%)	Kriteria
2014	195,801,733	237,723,526	68%	Sangat Memadai
2015	226,950,271	339,145,060	66.9%	Sangat Memadai
2016	409,525,098	414,056,828	98.9%	Sangat Memadai

2017	298,319,539	455,455,860	65.4%	Sangat Memadai
------	-------------	-------------	-------	----------------

Sumber: data yang diolah

Pada tahun 2014 BMT Pasuryan menghasilkan ROE tabungan sukarela sebesar 68%, dan mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi 66.9%, namun pada tahun 2016 ROE dari BMT Pasuryan mengalami kenaikan menjadi 98.9%, dan pada tahun 2017 kembali mengalami kenaikan menjadi 65.4%. Penurunan nilai ROE tersebut dikarenakan penurunan kemampuan BMT dalam menghasilkan laba bersih. Hal ini dapat disebabkan karena adanya persaingan produk yang ditawarkan antara setiap lembaga keuangan baik yang syariah maupun konvensional. Secara keseluruhan ROE berada di peringkat 1 dengan kriteria sangat memadai, hal tersebut dikarenakan perolehan laba dari BMT Pasuryan Ponorogo sangat tinggi karena berada diatas 20%.

b. Deposito

Berdasarkan laporan keuangan BMT Pasuryan Ponorogo jumlah tabungan deposito tahun 2014 adalah 21, hal tersebut dikarenakan tidak ada nasabah yang melakukan deposito di BMT Pasuryan Ponorogo. Tahun 2015 mulai ada anggota yang melakukan deposito di BMT Pasuryan Ponorogo, sehingga jumlah deposito di BMT Pasuryan Ponorogo menjadi 10,312,221, tahun 2016 berkurang menjadi 5,156,581 dan tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 39,811,221. Ekuitas dari BMT Pasuryan Ponorogo tahun 2014 adalah sebesar 237,723,526, tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 339,145,060, tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 414,056,828 dan tahun 2017 kembali mengalami kenaikan menjadi 455,455,860. Hasil perhitungan

ROE Deposito BMT Pasuryan Ponorogo dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 4.6.

Daftar Perhitungan Analisis *Return On Equity* (ROE)

Deposito

Tahun	Laba Setelah Pajak	Ekuitas	Rasio (%)	Kriteria
2014	21	237,723,526	129.8%	Sangat Memadai
2015	10,312,221	339,145,060	3%	Sangat Memadai
2016	5,156,581	414,056,828	1.2%	Sangat Memadai
2017	39,811,221	455,455,860	8.7%	Cukup Memadai

Sumber: data yang diolah

Pada tahun 2014 BMT Pasuryan menghasilkan ROE sebesar 129.8%, tahun 2015 menghasilkan ROE sebesar 3%, tahun 2016 menghasilkan ROE sebesar 1.2%, dan tahun 2017 menghasilkan ROE sebesar 8.7%. dari tahun 2014-2016 ROE BMT Pasuryan berada di peringkat 5 dengan kriteria tidak memadai. Hal tersebut berarti produk deposito di BMT Pasuryan Ponorogo tidak mampu memberikan keuntungan. Pada tahun 2017 BMT Pasuryan mampu menghasilkan ROE sebesar 8.7%, dan berada di peringkat 3 dengan kriteria cukup memadai. Hal tersebut berarti perolehan laba BMT Pasuryan cukup tinggi.

c. Pembiayaan Mudharabah

Berdasarkan laporan keuangan BMT Pasuryan diketahui laba setelah pajak pembiayaan mudharabah BMT Pasuryan Ponorogo pada tahun 2014 sebesar 138,565,193, tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 163,394,714, tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 210,583,622, dan tahun 2017 kembali mengalami kenaikan menjadi 254,061,392. Ekuitas dari BMT Pasuryan Ponorogo tahun 2014 adalah sebesar 237,723,526, tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 339,145,060, tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 414,056,828 dan tahun 2017 kembali mengalami kenaikan menjadi 455,455,860. Hasil perhitungan ROE BMT Pasuryan Ponorogo Pembiayaan Mudharabah dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 4.7.
Daftar Perhitungan Analisis *Return On Equity* (ROE)
Pembiayaan Mudharabah

Tahun	Laba Setelah Pajak	Ekuitas	Rasio (%)	Kriteria
2014	138,565,193	237,723,526	58.2%	Sangat Memadai
2015	163,394,714	339,145,060	48.1%	Sangat Memadai
2016	210,583,622	414,056,828	50.8%	Sangat Memadai
2017	254,061,392	455,455,860	55.7%	Sangat Memadai

Sumber: data yang diolah

Pada tahun 2014 BMT Pasuryan menghasilkan ROE pembiayaan mudharabah sebesar 58.2%, dan mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi 48.1%, namun pada tahun 2016 ROE dari BMT Pasuryan mengalami kenaikan menjadi 50.8%, dan pada tahun 2017 kembali mengalami kenaikan menjadi 55.7%. Penurunan nilai ROE tersebut dikarenakan penurunan kemampuan BMT dalam menghasilkan laba bersih. Hal ini dapat disebabkan karena adanya persaingan produk yang ditawarkan antara setiap lembaga keuangan baik yang syariah maupun konvensional. ROE dapat mengalami kenaikan dan penurunan juga disebabkan oleh jumlah pembiayaan yang dikeluarkan BMT. Jika Pembiayaan yang dikeluarkan BMT banyak maka jumlah laba yang akan dihasilkan juga banyak, begitu pula sebaliknya. Secara keseluruhan ROE dari BMT Pasuryan mendapatkan kriteria sangat memadai karena perolehan laba yang sangat tinggi yaitu diatas 20%.

d. Pembiayaan Murabahah

Berdasarkan laporan keuangan BMT Pasuryan diketahui laba setelah pajak pembiayaan murabahah BMT Pasuryan Ponorogo pada tahun 2014 sebesar 629,792, tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 4,891,322, tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 3,371,694, dan tahun 2017 kembali mengalami kenaikan menjadi 2,979,243. Ekuitas dari BMT Pasuryan Ponorogo tahun 2014 adalah sebesar 237,723,526, tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 339,145,060, tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 414,056,828 dan tahun 2017 kembali mengalami kenaikan menjadi 455,455,860. Hasil perhitungan ROE BMT Pasuryan Ponorogo Pembiayaan Murabahah dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 4.8.

Daftar Perhitungan Analisis *Return On Equity* (ROE)

Pembiayaan Murabahah

Tahun	Laba Setelah Pajak	Ekuitas	Rasio (%)	Kriteria
2014	629,792	237,723,526	0.2%	Tidak Memadai
2015	4,891,322	339,145,060	1.4%	Kurang Memadai
2016	3,371,694	414,056,828	0.8%	Kurang Memadai
2017	455,455,860	455,455,860	0.6%	Kurang Memadai

Sumber: data yang diolah

Pada tahun 2014 BMT Pasuryan menghasilkan ROE pembiayaan murabahah sebesar 0.2%, tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 1.4%, tahun 2016 kembali mengalami penurunan menjadi 0.8%, dan tahun 2017 kembali mengalami penurunan menjadi 0.6%. Penurunan nilai ROE tersebut dikarenakan penurunan kemampuan BMT dalam menghasilkan laba bersih. Hal ini dapat disebabkan karena adanya persaingan produk yang ditawarkan antara setiap lembaga keuangan baik yang syariah maupun konvensional. ROE dapat mengalami kenaikan dan penurunan juga disebabkan oleh jumlah pembiayaan yang dikeluarkan BMT. dikarenakan pembiayaan murabahah ini kurang diminati oleh nasabah BMT maka pembiayaan yang dikeluarkan BMT Pasuryan juga sedikit, hal tersebut berpengaruh pada laba bersih yang dihasilkan oleh BMT Pasuryan. Secara keseluruhan ROE pembiayaan

murabahah yang ada pada BMT Pasuryan tidak memadai dalam menghasilkan laba.

3. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

a. Tabungan Sukarela

Berdasarkan laporan keuangan BMT Pasuryan Ponorogo jumlah tabungan sukarela tahun 2014 adalah 195,801,733, tahun 2015 bertambah menjadi 226,950,271, tahun 2016 bertambah menjadi 409,525,098 dan tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 298,319,539. Sedangkan pendapatan operasional BMT Pasuryan pada tahun 2014 adalah 1,009,450,616, pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 1,171,193,738, tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 1,426,215,211, dan tahun 2017 kembali mengalami kenaikan menjadi 1,581,513,080. Hasil perhitungan beban operasional dan pendapatan operasional pembiayaan mudharabah BMT Pasuryan Ponorogo dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.9.

Daftar Perhitungan Analisis Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Tabungan Sukarela

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	Rasio (%)	Kriteria
2014	195,801,733	1,009,450,616	127.6%	Tidak Memadai
2015	226,950,271	1,171,192,738	123.4%	Tidak Memadai
2016	409,525,098	1,426,215,211	141.1%	Tidak Memadai
2017	298,319,539	1,581,513,080	106.1%	Tidak Memadai

Sumber: data yang diolah

Pada tahun 2014 BMT Pasuryan menghasilkan rasio BOPO sebesar 127.6%, tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 123.4%, dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi 141.1%, dan pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 106.1%. secara keseluruhan dari tahun 2014-2015 BMT Pasuryan berada diperingkat 5 dengan kriteria tidak memadai. Hal tersebut berarti tingkat efisiensi dari BMT Pasuryan sangat buruk, karena jumlah pendapatan operasional tidak mampu menutupi seluruh beban operasional yang ada.

b. Deposito

Berdasarkan laporan keuangan BMT Pasuryan Ponorogo jumlah tabungan deposito tahun 2014 adalah 21, hal tersebut dikarenakan tidak ada nasabah yang melakukan deposito di BMT Pasuryan Ponorogo. Tahun 2015 mulai ada anggota yang melakukan deposito di BMT Pasuryan Ponorogo, sehingga jumlah deposito di BMT Pasuryan Ponorogo menjadi 10,312,221, tahun 2016 berkurang menjadi 5,156,581 dan tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 39,811,221. Sedangkan pendapatan operasional BMT Pasuryan pada tahun 2014 adalah 1,009,450,616, pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 1,171,193,738, tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 1,426,215,211, dan tahun 2017 kembali mengalami kenaikan menjadi 1,581,513,080. Hasil perhitungan beban operasional dan pendapatan operasional pembiayaan mudharabah BMT Pasuryan Ponorogo dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.6.

Daftar Perhitungan Analisis Beban Operasional terhadap Pendapatan
Operasional (BOPO) Deposito

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	Rasio (%)	Kriteria
2014	21	1,009,450,616	137.8%	Tidak Memadai
2015	10,312,221	1,171,192,738	5.6%	Sangat Memadai
2016	5,156,581	1,426,215,211	1.7%	Sangat Memadai
2017	39,811,221	1,581,513,080	14.1	Sangat Memadai

Sumber: data yang diolah

Pada tahun 2014 BMT Pasuryan menghasilkan rasio BOPO sebesar 137.8%, tahun 2015 menghasilkan rasio BOPO sebesar 5.6%, tahun 2016 menghasilkan rasio BOPO sebesar 1.7%, dan tahun 2017 menghasilkan rasio BOPO sebesar 14.1%. pada tahun 2014 BOPO BMT Pasuryan Ponorogo mendapatkan peringkat 1 dengan kriteria tidak memadai, hal tersebut berarti tingkat efisiensi rasio BOPO BMT Pasuryan Ponorogo sangat buruk, karena pendapatan operasional tidak mampu menutup beban operasional yang ada. Sedangkan tahun 2015-2017 BMT Pasuryan mendapatkan peringkat 1 dengan kriteria sangat memadai. Hal tersebut berarti tingkat efisiensi sangat baik, pendapatan operasional mampu menutup beban operasional yang ada.

c. Pembiayaan Mudharabah

Berdasarkan data laporan keuangan yang ada pada BMT Pasuryan diketahui jumlah beban operasional pembiayaan mudharabah pada tahun 2014 adalah sebesar 868,385,191, tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi

1,006,072,141, tahun 2016 kembali mengalami kenaikan menjadi 1,213,664,783, dan tahun 2017 kembali mengalami kenaikan menjadi 1,325,120,688. Sedangkan pendapatan operasional pembiayaan mudharabah BMT Pasuryan pada tahun 2014 adalah 1,009,450,616, pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 1,171,193,738, tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 1,426,215,211, dan tahun 2017 kembali mengalami kenaikan menjadi 1,581,513,080. Hasil perhitungan beban operasional dan pendapatan operasional pembiayaan mudharabah BMT Pasuryan Ponorogo dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.11.

Daftar Perhitungan Analisis Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Pembiayaan Mudharabah

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	Rasio (%)	Kriteria
2014	868,385,191	1,009,450,616	86%	Sangat Memadai
2015	1,006,072,141	1,171,192,738	85%	Sangat Memadai
2016	1,213,664,783	1,426,215,211	85%	Sangat Memadai
2017	1,325,120,688	1,581,513,080	83%	Sangat Memadai

Sumber: data yang diolah

Pada tahun 2014 BMT Pasuryan menghasilkan rasio BOPO pembiayaan mudharabah sebesar 86%, pada tahun 2015 rasio BOPO

pembiayaan mudharabah dari BMT Pasuryan menurun menjadi 85%, pada tahun 2016 rasio BOPO Pembiayaan mudharabah BMT Pasuryan menjadi 85% dan pada tahun 2017 rasio BOPO pembiayaan mudharabah BMT Pasuryan mengalami penurunan sebesar 83%. secara keseluruhan nilai BOPO dari BMT Pasuryan mendapatkan kriteria sangat memadai. Walaupun BMT Pasuryan mengalami penurunan peringkat BOPO tetapi hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi BOPO dari BMT Pasuryan baik, karena semakin besar rasio BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) maka semakin tidak efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan Bank atau Lembaga Keuangan yang bersangkutan sehingga laba yang diperoleh akan semakin menurun. Dengan demikian pendapatan yang diterima BMT Pasuryan mampu menutupi semua beban yang dimiliki oleh BMT Pasuryan.

d. Pembiayaan Murabahah

Berdasarkan data laporan keuangan BMT Pasuryan Ponorogo jumlah beban operasional pada tahun 2014 adalah 28,747,648, tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 19,160,208, tahun 2016 kembali mengalami penurunan menjadi 14,297,490, dan tahun 2017 kembali mengalami penurunan menjadi 14,238,900. Sedangkan jumlah pendapatan operasional BMT Pasuryan Ponorogo tahun 2014 adalah 152,343,065, tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 183,871,298, tahun 2016 kembali mengalami kenaikan menjadi 240,194,630, dan tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 281,027,644. Hasil perhitungan beban operasional dan pendapatan operasional pembiayaan murabahah BMT Pasuryan Ponorogo dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.12.

Daftar Perhitungan Analisis Beban Operasional terhadap Pendapatan
Operasional (BOPO) Pembiayaan Mudharabah

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	Rasio (%)	Kriteria
2014	28,747,648	152,343,065	18.8%	Sangat Memadai
2015	19,160,208	183,871,298	10.4%	Sangat Memadai
2016	14,297,490	240,194,630	5.9%	Sangat Memadai
2017	14,238,900	231,027,644	5%	Sangat Memadai

Sumber: data yang diolah

Pada tahun 2014 BMT Pasuryan menghasilkan rasio BOPO pembiayaan murabahah sebesar 18.8%, pada tahun 2015 rasio BOPO pembiayaan murabahah dari BMT Pasuryan menurun menjadi 10.4%, pada tahun 2016 rasio BOPO Pembiayaan murabahah BMT Pasuryan menjadi 5.9% dan pada tahun 2017 rasio BOPO pembiayaan mudharabah BMT Pasuryan mengalami penurunan sebesar 5%. secara keseluruhan nilai BOPO dari BMT Pasuryan mendapatkan kriteria sangat memadai. Walaupun BMT Pasuryan mengalami penurunan peringkat BOPO tetapi hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi BOPO dari BMT Pasuryan baik, karena semakin besar rasio BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) maka semakin tidak efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan Bank atau Lembaga Keuangan yang bersangkutan sehingga laba yang diperoleh akan semakin

menurun. Dengan demikian pendapatan yang diterima BMT Pasuryan mampu menutupi semua beban yang dimiliki oleh BMT Pasuryan.

D. Rasio Capital (Permodalan)

Berdasarkan laporan keuangan BMT Pasuryan, jumlah modal pada tahun 2014 adalah 237,723,526, pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 339,145,060, pada tahun 2016 juga mengalami kenaikan menjadi 414,056,828, dan pada tahun 2017 kembali mengalami kenaikan menjadi 455,455,860. Modal dari BMT Pasuryan mengalami kenaikan setiap tahunnya hal ini disebabkan karena banyaknya dana simpanan masyarakat dan dana cadangan yang dimiliki oleh BMT Pasuryan, selain itu juga masih adanya SHU tahun lalu yang masih ada hingga tahun sesudahnya.

Dana pihak ketiga yang dimiliki BMT Pasuryan pada tahun 2014 adalah sebesar 208,789,477, pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 249,262,558, pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 427,138,173 dan pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 347,119,150. DPK dari BMT Pasuryan mengalami peningkatan karena banyaknya dana masyarakat yang disimpan di BMT Pasuryan melalui produk simpanan dan deposito dan mengalami penurunan dikarenakan berkurangnya dana masyarakat yang disimpan di BMT Pasuryan melalui produk simpanan dan deposito.

Perhitungan rasio CAR didasarkan pada perbandingan modal dengan dana pihak ketiga yang berpedoman pada sistem penilaian Bank Indonesia. Hasil perhitungan komponen CAR dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 4.13.

Daftar Perhitungan Analisis Permodalan (CAR)

Tahun	Modal	DPK	Rasio (%)	Kriteria
2014	237,723,526	208,789,477	113,8%	Sangat Memadai

2015	339,145,060	249,262,558	136%	Sangat Memadai
2016	414,056,828	427,138,173	96.9%	Sangat Memadai
2017	455,455,860	347,119,650	131.2%	Sangat Memadai

Sumber: data yang diolah

Pada tahun 2014 BMT Pasuryan menghasilkan rasio CAR sebesar 113,8%, pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 136%, pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 96.9%, dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2017 menjadi 131.2%. secara keseluruhan BMT Pasuryan mendapatkan kriteria sangat memadai, karena rasio KPMM lebih tinggi dan sangat signifikan dibandingkan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan. Hal ini berarti bahwa BMT Pasuryan dapat menyangga kerugian dari operasional apabila terjadi dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyalurkan dananya ke BMT Pasuryan.

E. Penetapan Peringkat Penilaian Tingkat Kesehatan BMT Pasuryan Ponorogo Dengan Metode RGEC Periode 2014-2017

Berikut ini adalah tabel perhitungan peringkat akhir penilaiaian tingkat kesehatan pada BMT Pasuryan dengan metode RGEC pada periode 2014-2017.

Tabel 4.14.

Penilaian Tingkat Kesehatan BMT Pasuryan Ponorogo Periode
Desember 2014

Komponen Faktor	Peringkat	Kriteria	Keterangan
<i>Risk Profile</i>	3	<i>Fair</i>	Cukup Memadai
GCG	-	-	-

<i>Earning</i>	1	1	Sangat Memadai
<i>Capital</i>	1	1	Sangat Memadai
Peringkat Komposit	PK 2 (Sehat)		

Sumber: Hasil olah data peneliti

Risk Profile BMT Pasuryan pada tahun 2014 berada di peringkat 3 karena dalam mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan BMT, kemungkinan kerugian yang dihadapi BMT dari risiko inheren komposit tergolong cukup tinggi selama periode waktu tertentu di masa datang.

Earning dari BMT Pasuryan pada tahun 2014 berada di peringkat 1, karena kinerja BMT dalam menghasilkan laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan BMT.

Capital dari BMT Pasuryan pada tahun 2014 berada di peringkat 1, karena BMT memiliki kecukupan modal yang sangat memadai, dan sangat mampu mengantisipasi seluruh risiko yang dihadapi, hal ini disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha BMT.

Sehingga penilaian tingkat kesehatan BMT Pasuryan Ponorogo pada tahun 2014 berdasarkan Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011 memperoleh peringkat komposit 2 yang mencerminkan kondisi BMT secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Tabel 4.15.

Penilaian Tingkat Kesehatan BMT Pasuryan Ponorogo Periode

Desember 2015

Komponen Faktor	Peringkat	Kriteria	Keterangan
<i>Risk Profile</i>	3	<i>Fair</i>	Cukup Memadai
GCG	-	-	-
<i>Earning</i>	1	1	Sangat Memadai
<i>Capital</i>	1	1	Sangat Memadai
Peringkat Komposit	PK 2 (Sehat)		

Sumber: Hasil olah data peneliti

Risk Profile BMT Pasuryan pada tahun 2015 berada di peringkat 3 karena dalam mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan BMT, kemungkinan kerugian yang dihadapi BMT dari risiko inheren komposit tergolong cukup tinggi selama periode waktu tertentu di masa datang.

Earning dari BMT Pasuryan pada tahun 2015 berada di peringkat 1, karena kinerja BMT dalam menghasilkan laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan BMT.

Capital dari BMT Pasuryan pada tahun 2015 berada di peringkat 1, karena BMT memiliki kecukupan modal yang sangat memadai, dan sangat mampu mengantisipasi seluruh risiko yang dihadapi, hal ini disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha BMT.

Sehingga penilaian tingkat kesehatan BMT Pasuryan Ponorogo pada tahun 2015 berdasarkan Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011 memperoleh peringkat komposit 2 yang mencerminkan kondisi BMT secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Tabel 4.16.

Penilaian Tingkat Kesehatan BMT Pasuryan Ponorogo Periode
Desember 2016

Komponen Faktor	Peringkat	Kriteria	Keterangan
<i>Risk Profile</i>	3	<i>Fair</i>	Cukup Memadai
GCG	-	-	-
<i>Earning</i>	1	1	Sangat Memadai
<i>Capital</i>	1	1	Sangat Memadai
Peringkat Komposit	PK 2 (Sehat)		

Sumber: Hasil olah data peneliti

Risk Profile BMT Pasuryan pada tahun 2015 berada di peringkat 3 karena dalam mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan BMT, kemungkinan kerugian yang dihadapi BMT dari risiko inheren komposit tergolong cukup tinggi selama periode waktu tertentu di masa datang.

Earning dari BMT Pasuryan pada tahun 2015 berada di peringkat 1, karena kinerja BMT dalam menghasilkan laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan BMT.

Capital dari BMT Pasuryan pada tahun 2015 berada di peringkat 1, karena BMT memiliki kecukupan modal yang sangat memadai, dan sangat mampu mengantisipasi seluruh risiko yang dihadapi, hal ini disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha BMT.

Sehingga penilaian tingkat kesehatan BMT Pasuryan Ponorogo pada tahun 2015 berdasarkan Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011 memperoleh peringkat

komposit 2 yang mencerminkan kondisi BMT secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Tabel 4.17.

Penilaian Tingkat Kesehatan BMT Pasuryan Ponorogo Periode
Desember 2017

Komponen Faktor	Peringkat	Kriteria	Keterangan
<i>Risk Profile</i>	4	<i>Marginal</i>	Kurang Memadai
GCG	-	-	-
<i>Earning</i>	1	1	Sangat Memadai
<i>Capital</i>	1	1	Sangat Memadai
Peringkat Komposit	PK 2 (Sehat)		

Sumber: Hasil olah data peneliti

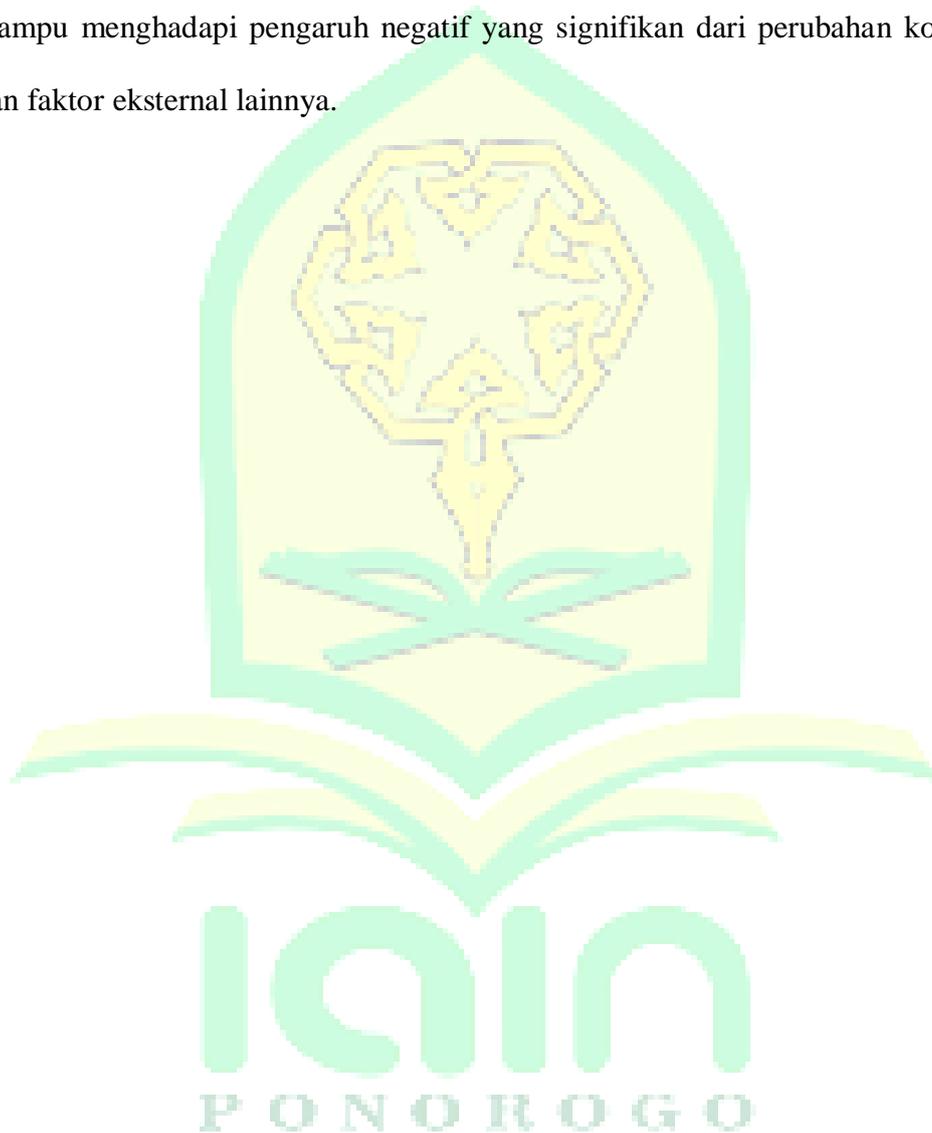
Risk Profile BMT Pasuryan pada tahun 2015 berada di peringkat 3 karena dalam mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan BMT, kemungkinan kerugian yang dihadapi BMT dari risiko inheren komposit tergolong cukup tinggi selama periode waktu tertentu di masa datang.

Earning dari BMT Pasuryan pada tahun 2015 berada di peringkat 1, karena kinerja BMT dalam menghasilkan laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan BMT.

Capital dari BMT Pasuryan pada tahun 2015 berada di peringkat 1, karena BMT memiliki kecukupan modal yang sangat memadai, dan sangat mampu mengantisipasi seluruh risiko yang dihadapi, hal ini disertai dengan pengelolaan

permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha BMT.

Sehingga penilaian tingkat kesehatan BMT Pasuryan Ponorogo pada tahun 2015 berdasarkan Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011 memperoleh peringkat komposit 2 yang mencerminkan kondisi BMT secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa tingkat kesehatan pada BMT Pasuryan Ponorogo dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat *Risk Profile* (Profil Risiko) BMT Pasuryan Ponorogo Periode 2014 adalah “Memadai”, Periode 2015 “Memadai”, periode 2016 “Memadai”, dan periode 2017 “Kurang Memadai”. Tingkat *Risk Profile* BMT Pasuryan Periode 2014-2016 mendapatkan kriteria “Cukup Sehat” dan secara keseluruhan BMT Pasuryan mendapatkan peringkat 2 dengan kategori “Sehat”.
2. Tingkat *Good Corporate Governance* BMT Pasuryan Ponorogo mendapatkan nilai 57.2 dari skor tertinggi 100 dan mendapatkan kriteria cukup sehat.
3. Tingkat *Earning* (Rentabilitas) BMT Pasuryan Ponorogo Periode 2014 adalah “Sangat Memadai, Periode 2015 “Sangat Memadai”, Periode 2016 “Sangat Memadai”, dan Periode 2017 juga “Sangat Memadai”. Tingkat *Earning* BMT Pasuryan Periode 2014-2016 mendapatkan kriteria “Sangat Sehat” dan secara keseluruhan BMT Pasuryan mendapatkan peringkat 2 dengan kategori “Sehat”.
4. Tingkat *Capital* (Permodalan) BMT Pasuryan Ponorogo Periode 2014 adalah “Sangat Memadai, Periode 2015 “Sangat Memadai”, Periode 2016 “Sangat Memadai”, dan Periode 2017 juga “Sangat Memadai”. Tingkat *Capital* BMT Pasuryan Periode 2014-2016 mendapatkan kriteria “Sangat Sehat” dan secara keseluruhan BMT Pasuryan mendapatkan peringkat 2 dengan kategori “Sehat”.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan saran-saran kepada pihak-pihak berikut ini:

1. Bagi BMT Pasuryan Ponorogo

Dari hasil penilaian tingkat kesehatan ini diharapkan BMT Pasuryan dapat mempertahankan atau meningkatkan tingkat kesehatannya, dan memperbaiki kemampuannya dalam mencairkan dana (Likuiditas) agar dapat memenuhi kewajibannya, sehingga semakin mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

2. Bagi Masyarakat

Dari hasil penilaian tingkat kesehatan BMT Pasuryan ini diharapkan masyarakat yang sudah menjadi nasabah dapat terus percaya untuk menanamkan dananya ataupun melakukan permohonan pembiayaan karena dari segi kemampuan permodalan dan kemampuan BMT dalam menghasilkan laba tergolong sangat memadai.

3. Bagi Asosiasi

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi asosiasi BMT untuk mengetahui kondisi terkini dari BMT Pasuryan Ponorogo serta untuk mendorong BMT Pasuryan Ponorogo agar lebih maju dan mempertahankan peringkat kesehatannya.

4. Bagi Pemerintah (Regulator)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pemerintah dapat meningkatkan dukungan kepada Lembaga Keuangan Mikro Syariah dan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk melakukan pengawasan kepada BMT.

P O N O R O G O

DAFTAR PUSTAKA

- Alma Buchari. *Manajemen Bisnis Syariah*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Anshori, Abdul Ghofur. *Perbankan Syariah di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2007.
- Arif, Nur Rianto Al. *Pengantar Ekonomi Syariah Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Pustaka Setia. 2015.
- Arifin Zainul. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Pustaka Alvabet. 2006.
- Badiah, Atik Maratul. "Analisis Rasio CAMEL pada BMT Natijatul Umat Babadan Ponorogo Periode 2011-2013". *Skripsi*. Ponorogo: STAIN Ponorogo. 2014.
- Damanuri Aji. *Metodologi Penelitian Muamalah*. Ponorogo: STAIN Po Press. 2010.
- Emilia. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*)". *Skripsi*. Palembang: UIN Raden Fatah. 2017.
- Huda Nurul dan Mustafa Edwin Nasution. *Current Issues Lembaga keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Indonesia, Ikatan Bankir. *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2016.
- Ibrahim. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Khoiriyah Nikmatul. "Analisis Tingkat Kesehatan Pada BMT Natijatul Umat Babadan Ponorogo Periode 2012-2015 Dengan Metode RGEC". *Skripsi*. Ponorogo: STAIN Ponorogo. 2015.
- Laksmiana Yusak. *Account Officer Bank Syariah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009.
- Manan Abdul. *Hukum Ekonomi Syariah Dalam Perspektif Kewenangan Peradilan Agama*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Muhammad. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMPYKPN. 2005.
- Rivai Veithzal dan Arviyan Arifin. *Islamic Banking Sebuah Teori Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- S Burhanuddin. *Koperasi Syariah dan Pengaturannya di Indonesia*. Malang: UIN Maliki Press. 2013.
- Sulhan M dan Elly Siswanto. *Manajemen Bank Konvensional dan Syariah*. Malang: UIN Malang Press. 2008.

Susyanti Jeni. *Pengelolaan Lembaga Keuangan Syariah*. Malang: Citra Intans Selaras. 2016.

Dwirdotjahjono Jojok. “Penerapan GCG Manfaat dan Tantangan Serta Kesempatan Bagi Perusahaan Publik di Indonesia.” *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol.5. No.2. 2009.

Forum Corporate Governance Indonesia, Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Jilid III, dalam www.fcgi.or.id, (diakses pada tanggal 11 Februari 2018, Jam 15:55).

Hermana Budi. “Perbandingan Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank” dalam pena.gunadarma.ac.id (diakses pada tanggal 11 April 2018 jam 8.30).

